

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPA KALI KUNGKUM  
PADA MASYARAKAT DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN  
SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**Muammar Husni Setyaji  
(1717502030)**

**PROGRAM STUDI AGAMA – AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Muammar Husni Setyaji

NIM 1717502030

Jenjang : S-1

Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf

Prodi : Studi Agama-Agama

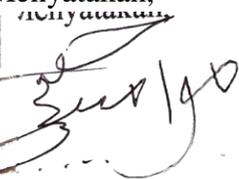
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Toleransi Beragama Dalam Tradisi Tapa Kali Kungkum Pada Masyarakat di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 16 Februari 2023

Yang Menyatakan,



METERAI TEMPEL  
10000  
EC9AKX327764331

**Muammar Husni Setvaji**  
**NIM. 1717502030**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr, Muammar Husni Setyaji  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Muammar Husni Setyaji  
NIM : 1717502030  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul : Toleransi Beragama Dalam Tradisi Tapa Kali Kungkum  
Pada Masyarakat di Desa Banjarpanepen Kecamatan  
Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum, Wr.Wb*

Dosen Pembimbing,



**Dr. Elva Munfarida, M.Ag.**  
**NIP. 19771112200112200**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Toleransi Beragama Dalam Tradisi Tapa Kali Kungkum Pada Masyarakat  
di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Muammar Husni Setyaji (NIM 1717502030) Program Studi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Harisman, M.Ag**  
NIP. 198911282019031020

Penguji II

**Muta Ali Arauf, M.A**  
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag**  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 20 Maret 2023

Dekan



**Dr. H. Naqiyah, M.Ag**  
NIP. 196309221990022001

# **TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPAKALI KUNGKUM DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

## **ABSTRAK**

**Muammar Husni Setyaji**

**NIM. 1717502030**

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [Husnimuammar60@gmail.com](mailto:Husnimuammar60@gmail.com)

Indonesia merupakan sebuah manifestasi dari kehidupan dengan suatu perbedaan tetapi merajut dalam suatu kesatuan, di dalamnya terdapat agama suku, ras dan budaya yang berbeda. Begitu pun dengan desa Banjarpanepen, tepatnya di daerah berada di Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Di desa Banjarpanepen mengembangkan suatu budaya tradisi atau ritual tertentu yang bisa menjadi sarana dalam implementasi dari toleransi beragama termasuk salah satunya yaitu: tradisi tapa kali kungkum. Masyarakat desa Banjarpanepen termasuk dalam masyarakat yang majemuk karena memiliki keberagaman agama diantaranya Islam, Budha, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dengan jenis penelitian (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman. Penelitian menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Toleransi Beragama Yusuf Alqodrowi. Penelitian ini terfokus dalam dua hal yaitu bagaimana proses tradisi tapa kali kungkum dan bagaimana konstruksi toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kungkuman purnama atau tapa kali kungkum ini terdapat suatu tata cara pelaksanaannya dilaksanakan pada dini hari pada jam 12 tepatnya di bulan purnama, tepatnya dalam kalender jawa 15 Sya'ban, tempat pelaksanaan ini bertempat di kali cawang. Hal yang dilakukan yang pertama dengan meniatkan hati sesuai pada keyakinan masing-masing masyarakat. Setelah niat maka melakukan berendam selama 7 kali (dalam Bahasa jawanya mentas kungkum). Selain itu juga konstruksi sosial toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum memiliki tiga tahap yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi merupakan tahap dimana individu mulai mengekspresikan dirinya hingga menghasilkan produk masyarakat yang memiliki nilai dalam hal toleransi beragama yaitu menghasilkan produk tradisi tapa kali kungkum. *Kedua*, objektivasi merupakan tahapan dimana individu bersama masyarakat membuat kesepakatan untuk mengulang-ulang tradisi tapa kali kungkum disetiap tahunnya karena mengandung banyak manfaat yang dapat menciptakan karakter toleransi beragama pada setiap warga masyarakat Banjarpanepen. *Ketiga*, internalisasi merupakan tahapan dimana masyarakat Banjarpanepen yang kemudian mengeksplorasi dirinya menjadi yang di dalamnya membentuk suatu organisasi masyarakat yang bertoleran.

**Kata kunci:** konstruksi sosial, toleransi beragama, tradisi kali kungkum

# **RELIGIOUS TOLERANCE IN TAPAKALI KUNGKUM TRADITION IN BANJARPANEPEN VILLAGE OF SUMPIUH DISTRICT BANYUMAS DISTRICT**

## **ABSTRACT**

**Muammar Husni Setyaji**

**NIM. 1717502030**

Study Program of Religions

Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto Email:

[Husnimuammar60@gmail.com](mailto:Husnimuammar60@gmail.com)

Indonesia is one of the countries that has great manifestations of life with various differences that can be intertwined in unity, which is there are differences in ethnicity, religion, race and culture. Likewise with Banjarpanepen Village which is located in Sumpiuh District, Banyumas Regency. Banjarpanepen village is known to have developed and has a certain cultural tradition or ritual that can be used as a means of implementing religious tolerance, one of which is the *tapa kali kungkum* tradition. Banjarpanepen village community consists of a plural society with a variety of religions starting from Islam, Buddhism, Christianity, and others as adherents of the One Majesty God.

This study uses qualitative research methods with a sociological approach with data obtained from the field (field research). Data collection techniques were carried out by means of observation, in-depth interviews with several sources and documentation as closing data. The data analysis method based on this study uses research analysis by Miles and Huberman with a background that refers to Peter L. Berger's Social Construction theory and Yusuf Alqodrowi's Theory of Religious Tolerance. In addition, this research focuses on two things, such as how the process of the *tapa kali kungkum* tradition is carried out in Banjarpanepen village and how the Banjarpanepen people themselves construct religious tolerance in this tradition.

The results of this study showing that the full moon kungkuman or *tapa kali kungkum* has a procedure for implementation which starts in the early hours of the morning at 12.00 when the full moon arrives, to be precise on the 15th of Sha'ban according to the Javanese calendar and is carried out in a river called Kali Cawang. The first thing to do in this ritual is based on the right intention and a sincere heart that is in accordance with the beliefs of each community. After that, soak the body 7 times (in Javanese it means *mentas kungkum*). Regarding to the social construction of religious tolerance in the *tapa kali kungkum* tradition, it has three stages, such as externalization, objectivation and internalization. First, externalization is the stage where individuals begin to express themselves with the aim that each individual can teach this tradition and produce a society that has the value of religious tolerance and understands how the *tapa kali kungkum* tradition is carried out. Second, objectivation is the stage where individuals and communities make an agreement to repeat the *tapa kali kungkum* tradition every year which has many benefits that can form the character of religious tolerance for every Banjarpanepen people. Third, internalization is the stage where the Banjarpanepen people can explore themselves to form a community and society that can respect each other

Keywords: social construction, religious tolerance, kali kungkum tradition

**MOTTO**

*“Kemajemukan harus bisa diterima tanpa adanya perbedaan”*

Gus dur: humor sang kyai (Imron nawawi,2015)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	B
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

### Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat dan sebagainya, kecuali biladikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis *h*.

كريمة آل ولبراء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
-----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dlamma ditulis *t*

زكاة الأنظر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

----- -	Fathah	ditulis	A
----- -	Kasrah	ditulis	I
----- -	Dlamma h	ditulis	U

### Vokal Panjang

1,	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2,	Fathah + ya' mati تانسى	ditulis	Ā <i>tansā</i>
3,	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī <i>karīm</i>
4,	Dlamma + wāwu mati فروض	ditulis	Ū <i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati زُول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتِ	Ditulis	u'iddat
لَيْسَ شِرْكًا لَكُمْ	Ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَامِ	Ditulis	<i>al-Qiyā</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

الْأَسْمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْأَشْيَاءِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahkan syafa'atnya dapat tercurahkan di Yaumul Akhir.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak selaku kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, keinginan, dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Terimakasih semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan yang beragam baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, mengantuk, cemas, patah hati, kadang semangat tumbang kadang semangat membara dan dengan segala pikiran yang bercabang baik memikirkan masa depan, perjodohan, karir, serta masa-masa yang akan datang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang semakin nyata karena roda kehidupan selalu berputar dan masa dewasa-menua yang tak bisa dihindari. Semoga bisa berkarir dan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kebaikan, semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap gerak gerik langkahnya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Karunia serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya serta kepada sahabat dan tabi'in. Semoga kita senantiasa bisa mengikuti tauladannya dan mendapatkan syafa'at dihari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **Toleransi Beragama Dalam Tradisi Tapa Kali Kungkum Pada Masyarakat di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas** merupakan karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber rujukan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Univeristas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri
3. Ubaidillah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Univeristas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah tulus dan sabar memberi arahan, bimbingan, motivasi, koreksi dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
5. Segenap dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pelajaran hidup selama proses belajar di Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto hingga dapat menyelesaikan skripsi
6. Keluarga besar tercinta Ibu Solikha dan Bapak Mugiyanto yang telah mendidik, merawat, membesarkan, serta pengorbanan dengan penuh kasih sayang yang tak perah habis. Adik tercinta Amelia Yasmine yang telah memberikan senyum, canda, tawa serta kehangatan yang tiada tara.

Terimakasih untuk keluarga tercinta yang atas motivasi dan semangat yang selalu mengiringi penulis dalam hidup menuju kesuksesan semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan serta rezeki yang melimpah ruah

7. Terima kasih kepada Melviana Sridevi yang selalu mendampingi, kebersamai, dan memberi dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan
8. Keluarga Besar dan Teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017, terimakasih atas solidaritas canda, tawa serta momen berharga yang telah dilewati bersama
9. Terima kasih kepada teman-teman ngopi dan gabut Sobri Febrianto, S.Ag dan Afik Fathurohman, S.Hum
10. Terima kasih kepada teman yang kebersamai kuliah, ngopi, dan main Adam Bukhori, S.Ag., Aini, S.Ag., Fandy Amaludin, Ebi Nuku Perkasa, Dedi Ismatuloh, dan Silvy

Terimakasih untuk semua pihak yang tidak penulis cantumkan namanya, *Jazakumullaha Khairan Katsiran* untuk segala lantunan do'a yang telah dilantungkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mohon maaf apabila banyak kesalahan baik dalam penulisan, penyampaian dan juga susunan. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan nikmat serta keberkahan dalam hidup kita. Aamiin.

Purwokerto, 16 Februari 2023

Penulis



**Muammar Husni Setyaji**  
NIM. 1717502030

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematik Pembahasan .....	23
<b>BAB II TRADISI TAPA KALI KUNGKUM DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS</b> .....	<b>25</b>
A. Profil Desa Banjarpanepen .....	25
B. Proses pelaksanaan Tradisi tapa kali kungkum .....	30
C. Pandangan Masyarakat terhadap toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum .....	41
<b>BAB III KONTRUKSI SOSIAL TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPA KALI KUNGKUM DI DESA BANJARPANEPEN</b> .....	<b>49</b>
A. Eksternalisasi .....	51
B. Objektivasi .....	52

C. Internalisasi .....	54
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Rekomendasi .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah manifestasi dari kehidupan dengan suatu perbedaan tetapi merajut dalam suatu kesatuan, di dalamnya terdapat beberapa suku, ras, budaya, dan agama. Menurut Shofiah Iftriani dalam sebuah jurnalnya mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara beragama yang terdiri dari suku dan agama yang dianut setiap orang yang mengimaninya. Di antaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong hu chu (Shofiah iftriani,2020). Dengan suatu perbedaan latar belakang masing-masing agama inilah terciptanya sebuah rasa toleransi antar umat beragama.

Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam kondisi rukun telah dilakukan oleh para founding fathers Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang sebagian substansinya adalah Negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda agar dapat hidup rukun, damai, serta saling menghargai, dengan motto Negara Bhineka Tunggal Ika. (Akhmad Syarif,2013).

Jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya."Bahwa,"Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Jaminan ini diperkuat lagi dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Di samping itu, dalam Pasal 281 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari "hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun," oleh sebab itu dalam ayat (2) Pasal 281 juga ditegaskan bahwa, "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif (Puslitbang kehidupan beragama dan perundang-undangan, 2008).

Dalam hal ini menjadi suatu hal yang terpenting dalam perwujudan keharmonisan dalam diri masyarakat khususnya kehidupan umat beragama. Keharmonisan ini terwujud seiring dengan penanaman sikap-sikap toleransi yang di tanamkan sejak dini atau bisa melalui sendi-sendi kebudayaan sebagai suatu implemetasi pluralistas. Maka dalam kehidupan sosial beragama perlu adanya pelestarian kearifan lokal untuk menjaga dan merawat tradisi nenek moyang serta pengamalan dalam kehidupan beragama yang plural dan majemuk.

Kearifan lokal merupakan suatu identitas sosial masyarakat yang dapat memberikan gambaran tentang dinamika kehidupan manusia berdasarkan data dari suatu wilayah tertentu. Dalam setiap daerah pasti mempunyai sebuah potensi dan juga ciri khas budaya, masyarakat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang di luar sana. Seperti dalam sebuah contoh masyarakat di desa Pekuncen yang mayoritasnya bertani yang mana di dalamnya mempunyai system ekonomi yang berbeda dengan segmen lainnya. Karakteristik yang dimiliki dari sistem ekonomi petani tersebut ditandai dengan usaha pertaniannya yang memiliki subsistem. Artinya para petani tidak berupaya dalam keuntungan yang sangat besar namun lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dalam keluarga. Mereka merupakan petani tradisional yang sangat bekerja keras dengan menjunjung tinggi tradisi-tradisi, karena masyarakat Pekuncen menganggap bahwa sebuah bentuk tradisi yang hidup merupakan suatu mekanisme sosial dalam

mempertahankan keamanan subsistem rumah tangga. Selain itu menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial masyarakat petani merupakan hal yang terpenting, karena hal itu maka mekanisme sosial para petani dapat menjadi modal sosial yang dimiliki. (Nawawi, 2017)

Sebagai suatu modal sosial, yang merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu sebuah relasi sosial. Bentuk relasi sosial dalam hal ini setiap individu dapat berinteraksi melakukan pertukaran sosial budaya, ekonomi, pada akhirnya akan saling membentuk sikap ketergantungan dengan kelompok maupun individu lainnya yang nantinya akan mencapai sebuah pemenuhan kebutuhan dapat menciptakan suatu kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Kembali dalam kearifan lokal tersendiri memang sejatinya merupakan sebuah kekhassan dalam yang dimiliki suatu masyarakat. Dalam terbentuknya kearifan lokal tersebut sebenarnya hasil dari pemikiran atau sebuah ide kreatif seseorang yang kemudian disalurkan terhadap golongan yang nantinya terjadi suatu kesepakatan bersama untuk dijalankan dan dilestarikan pada kehidupan masyarakat. Di daerah tertentu ada yang sangat menjunjung tinggi akan sebuah kearifan lokal dan juga melestarikan akan kearifan lokal tersebut, sehingga masyarakat zaman sekarang masih menjalankan serta masih melestarikan kearifan lokal yang diwarisi oleh orang zaman dahulu, yang mana bertujuan untuk menjaga kearifan lokal itu supaya tidak menghilangkan hal yang diwarisi oleh nenek moyang karena perkembangan zaman yang semakin modern.

Selain kearifan lokal ada juga tradisi, dalam tradisi itu merupakan adat atau suatu kebiasaan yang dijalankan oleh suatu masyarakat di suatu wilayah. Pada tradisi juga biasanya merupakan warisan leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat zaman sekarang. Sebenarnya tradisi memang tidak ada kaitannya dengan hal agama, sehingga masyarakat dalam menjalankan tidak memandang perbedaan baik dari segi agama maupun status sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Sehingga pada dasarnya tradisi menjadi alat penangkal adanya

sebuah konflik di tengah masyarakat selain itu juga sebagai perekat kerukunan serta mempererat solidaritas antar umat beragama (Lattu, 2019).

Dalam beberapa fenomena di masyarakat bahwa adanya tradisi sejatinya memiliki sebuah tujuan sebagai perekat kerukunan umat beragama. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Maeyulisari yang dalam penelitian mengenai tradisi nyadran di desa Tambaknegara kecamatan Rawalo, dalam pelaksanaannya tradisi nyadran sebenarnya diikuti oleh umat muslim saja namun hal ini berbeda dengan mengikut sertakan non muslim dan kejawaen. Sehingga dalam kondisi masyarakatnya menjalin hubungan antar umat beragama antar satu sama lain (Maeyulisari, 2020).

Maka dengan fakta tersebut menjadikan tradisi merupakan sebuah instrumen dalam mempererat kerukunan umat beragama maupun dari segi masyarakatnya sendiri. Dalam tradisi memang tidak ada kaitannya dengan sebuah agama yang hal ini seluruh elemen masyarakat dari berbagai umur ataupun background masing-masing dapat melaksanakan secara bersama-sama tanpa membedakan dengan lainnya.

Dalam suatu daerah Jawa tengah, tepatnya di Kabupaten Banyumas Kecamatan Sumpiuh. Desa ini bernama Banjarpanepen, desa yang dikenal desa sadar kerukunan tersebut di dalamnya terdapat macam-macam penganut agama. Seperti halnya Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, dan Penghayat (aliran kepercayaan), namun dalam mayoritas penganutnya yaitu agama islam. Namun dengan penganut islam yang mayoritas ini tidak menjadi suatu konflik antar umat agama yang lain, dikarenakan kehidupan sosial masyarakatnya menjunjung tinggi keharmonisan, sehingga hidup berdampingan tidak menjadi hal yang tabu dalam masyarakatnya.

Desa ini mayoritas penduduknya bertani dan berkebun karena kondisi yang terletak di perbukitan dan area persawahan membuat mata pencaharian sehari-hari berkebun dan bertani. Selain itu kearifan lokal sangat di junjung di desa ini, dari mulai grebeg suran dan tapa kali kungkum, para masyarakat setiap tahun menjalankan rutinitas sebagai suatu penjagaan tradisi nenek moyang yang diturunkan secara turun menurun. Pada tradisi tapa kali

kungkum itu sendiri yang dilakukan masyarakat Banjarpanepen merupakan tradisi kungkum bersama di kali cawang, yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama. Tradisi dilakukan dibulan sya'ban dan sadran, dengan menaburkan bunga tujuh rupa yang ditaburkan di kali cawang. Dengan hal itu masyarakat sangat menghormati dan menghargai tradisi lokal yang sudah diajarkan oleh nenek moyang, maka hal ini menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat Banjarpanepen. Di dalam perayaan tradisi lokal ini syarat akan mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi sebagai bentuk implementasi dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama serta kehidupan sosial masyarakat.

Maka dengan fenomena tersebut peneliti tertarik menggali lebih lanjut tentang kearifan lokal dalam hal ini tradisi-tradisi yang dilakukan di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas, Jawa tengah. Terutama tentang hal bagaimana toleransi beragama dan pluralisme ini sangat berkesinambungan dengan tradisi yang dilakukan serta implementasinya terhadap kehidupan masyarakat sosial. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian **“Toleransi Beragama dalam Tradisi Tapa Kali kungkum Pada Masyarakat di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dengan hal itu memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tapa kali kungkum di Desa Banjarpanepen?
2. Bagaimana toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum pada masyarakat Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen serta kearifan lokal tradisi dan budaya yang lain yang masing dikembangkan dan dilestarikan di Desa Banjarpanepen.

#### **2. Tujuan khusus**

Dalam tujuan khususnya dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi sosial dan pengetahuan terhadap kearifan lokal budaya tentang tradisi tapa kali kungkum dan toleransi beragama terhadap mahasiswa studi agama agama.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

- a. Dari penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat serta untuk mendapatkan deskripsi tradisi Tapa Kali Kungkum di Desa Banjarpanepen.
- b. Selain itu juga dalam penelitian ini penulis mengharapkan mampu menambah pemahaman baru tentang Toleransi beragama dalam tradisi Tapa Kali kungkum di Desa Banjarpanepen.

#### **2. Secara praktis**

- a. Dalam praktisnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan atau referensi terhadap Mahasiswa Studi Agama-Agama mengenai toleransi beragama dalam Tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen.
- b. Menjadi sebuah inspirasi bagi para pembaca supaya dapat mengenal lebih detail tentang tradisi dan budaya yang masih dikembangkan dan dilestarikan dalam suatu daerah yang menghasilkan menciptakan toleransi beragama di masyarakat.

## E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka atau kajian pustaka, bertujuan untuk memosisikan penelitian yang sudah dilakukan peneliti atas penelitiannya yang disitu dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain yang masih relevan. Selain itu juga untuk membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Di dalam penelitian ini mengkaji tentang toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen. Maka dengan kajian judul tersebut akan menjabarkan nilai toleransi yang terkandung pada tradisi leluhur yang ditujukan sebagai penanaman sikap toleransi dan sebagai suatu yang perlu dijaga dan dirawat sebagai aplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, skripsi yang dituliskan oleh Birgita evanda citra prapaskalis dengan judul “ penanaman nilai toleransi dan pluralisme dalam diri para siswa di SMAK ST. Bonaventura Madiun, melalui belajar mengajar di sekolah “, dalam penelitian skripsi tersebut peneliti mengkaji tentang nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang terdapat pada para siswa SMAK Bonaventura, titik focus dalam hal penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut dengan penanaman nilai-niali toleransi dan pluralisme, selain itu dengan penanaman nilai toleransi dan pluralisme yang di ajarkan dalam pembelajaran maka akan menghasilkan sikap-sikap saling menghormati dan menghargai antara para siswa dengan siswa dan dengan guru di sekolah.

Jadi persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian di atas yaitu mempunyai kesamaan dalam mengkaji tentang penanama nilai toleransi dan pluralisme terhadap para remaja atau dalam penelitian itu pada siswa di sekolah. Namun perbedaannya dari penelitian diatas itu saya memfokuskan pada penanaman nilai toleransi melalui tradisi tapa kali kungkum yang dilakukan di desa Banjarpanepen. Maka dengan adanya referensi dari peneltian sebelumnya, akan menjadi suatu acuan bagi penelitian yang saya lakukan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Hidayatul inayah yang berjudul “penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK V-29 Banjarmasin, pada penelitian yang di teliti mengemukakan bagaimana penanaman nilai toleransi terhadap pembelajaran pada anak usia dini yaitu anak Tk, dalam hal ini pembelajaran nilai toleransi yang di ajarkan dalam hal sikap terhadap anak-anak yang lain yang beda agama dalam hal ini terdapat anak yang non muslim yaitu dari agama Hindu dan Kristen, dikarenakan anak agama hindu dan Kristen sebagai yang minoritas, maka anak yang muslim ini diajarkan bagaimana menyikapi sikap yang menghormati kepada yang minoritas, selain itu juga pengajaran agama bagi yang anak minoritas ini juga ada pelajaran agama sendiri sehingga anak hindu dan Kristen ini masih menerima pelajaran agama yang di anut. Sehingga manajemen pembelajaran ini lah penanaman nilai toleransi yang di aplikasikan di Tk tersebut.

Jadi dalam persamaan penelitian yang dilakukan oleh saya dan peneliti di atas adalah mempunyai persamaan dalam mengkaji tentang penanaman nilai toleransi pada remaja atau pada anak. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan penelitian yang saya teliti yaitu memfokuskan penanaman nilai toleransi melalui tradisi kali kungkum yang dilakukan oleh masyarakat Banjarpanepen, maka dengan adanya referensi dari penelitian sebelumnya akan menjadi suatu acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, penelitian skripsi yang dituliskan oleh Umi latifah yang berjudul “penanaman sikap toleransi beragama pada di SMK duta karya kudus”, dalam penelitian di dalamnya membahas tentang penanaman sikap toleransi yang terdapat pada sekolah yang terdiri atas para siswanya yang majemuk. Sehingga dalam hal ini yang diteliti pada peranan guru PAI dalam mengajarkan sikap toleransi terhadap para siswa, selain itu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajarkan sikap toleransi kepada para siswanya. Maka dengan hal itu menjadi suatu hal yang perlu di aplikasikan pada para siswa dalam kehidupan sosial keagamaan.

Jadi dalam penelitian diatas dengan apa yang saya teliti mempunyai kesamaan dalam hal penanaman toleransi terhadap para remaja dalam hal ini yaitu para siswa, namun terdapat sebuah perbedaan dalam hal penanaman toleransi yang dilakukan oleh penelitian diatas yaitu dari yang saya teliti itu fokus terdapat penanaman nilai toleransi melalui kearifan lokal atau pada tradisi yang disini disebutkan tradisi tapa kali kungkum. Dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat Banjarpanepen. Maka dengan adanya penelitian sebelumnya akan dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian yang saya lakukan.

Keempat, jurnal yang dituliskan oleh Yulianti, dan Anggraeni dewi, dengan jurdul “penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan”. Dalam penelitian yang dikemukakan dalam jurnal tersebut bahwa penananman nilai toleransi dan keberagaman di ajarkan atau di implimentasikan dalam pendidikan kewarganegaraan, karena dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini menjadi suatu hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran kepada para siswa. Sehingga hal itu sangat perlu di fokuskan sebagai suatu hal pembelajaran sikap dan karakter para siswa dalam menghargai dan menghormati suatu perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Jadi, dalam jurnal yang di jelaskan diatas memiliki sebuah kesamaan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penanaman nilai toleransi kepada para remaja atau anak, yang disini menjadi hal poin dalam penelitian yang saya lakukan. Namun terdapat perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian jurnal diatas yaitu fokus yang diteliti pada penanaman nilai toleransinya melalui kearifan lokal atau tradisi dalam masyarakat, dalam hal ini tradisi tapa kali kungkum. Maka dengan hal itu menjadi suatu bahan referensi terhadap peneltian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Teori**

Untuk mempermudah menganalisis skripsi maka sangatlah perlu penggambaran objektif terhadap kasus yang akan dikaji, khususnya landasan

teori dan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul “Toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen”. Maka dapat dilihat dari tema besar pada judul skripsi diantaranya sebagai berikut.

### **1. Kontruksi Sosial Peter L. Berger**

Teori kontruksi sosial adalah teroi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan dipromosikan. Berger salah satu Profesor sosiologi di universitas Boston, beliau juga menjadi direktur Institut Budaya Ekonomi. Sedangkan Thomas Luckman adalah Profesor sosiologi di Universitas Konstanz, Jerman (P. Berger & Luckmann, 2016).

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial adalah pertanyaan Berger mengenai apa itu kenyataan. Pertanyaan tersebut muncul akibat dominasi dua paradigma filsafat; empirisme dan rasionalisme. Melalui konsep sosiologi pengetahuan, Berger pada akhirnya berhasil menjawab pertanyaannya dengan rumusan “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”. Menurut Berger dan Luckman (1966), manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal.

Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituaisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu. (Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*, England: PenguinGroup).

Teori ini menjelaskan proses dimana manusia berinteraksi dan kemudian membentuk realitas dalam masyarakat. Pentingnya interaksi

sosial dan komunikasi antar anggota masyarakat adalah terciptanya kohesi sosial, yang kemudian dapat menciptakan dan membentuk realitas sosial yang baik. Interaksi sosial terjadi ketika ada hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Adanya interaksi sosial membuat orang menjadi bagian dari masyarakat dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan mengatur perilaku mereka. Aturan perilaku dapat berupa aturan tertulis atau tidak tertulis, atau yang disebut norma sosial yang disepakati bersama. Peraturan yang ada memungkinkan individu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang dicapai dalam realitas sosial (Verbena Ayuningsih Purbasari, 2019).

Realitas sosial adalah fakta atau kenyataan yang berupa kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menciptakan suatu realitas sosial, suatu masyarakat mengalami sejumlah proses sosial dalam konstruksi suatu realitas simbolik. Nilai utama dan fundamental konstruksi sosial adalah pengetahuan yang muncul dari proses komunikasi antar kelompok tertentu. Realitas yang dibangun oleh lingkungan sosial, hasil dari kehidupan budaya dan kelompok.

Teori tersebut berfokus pada model interaksi antar individu yang prosesnya melibatkan peran, aturan, makna dan nilai-nilai budaya. Meskipun teori ini kurang memperhatikan pembelajaran tingkat individu, teori ini menekankan bagaimana memahami individu yang sekaligus menciptakan realitas dalam suatu kelompok.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep yang memadukan pengertian dialektika subjektif dan objektif yang dikenal dengan eksternalisasi-objectifikasi-internalisasi. Dalam hal itu, Berger dan Luckman menilai realitas sosial dalam tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

**Pertama**, ketika akan keluar, individu bebas untuk melakukan hal yang berbeda atau bebas untuk mengeksplorasi diri. Dalam hal ini,

individu berusaha mencurahkan atau mengungkapkan dirinya ke dalam dunia baik melalui aktivitas fisik maupun mental atau gagasan yang melibatkan hubungan sosial antar komunitas. Pada fase eksternalisasi, individu dapat menemukan dan mengenal dirinya sendiri dengan mengeksplorasi dirinya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, apa yang telah dilakukan dapat menjadi suatu cara yang dapat diterima dalam masyarakat “Masyarakat adalah produk manusia”.

Pada tahap ini, orang menghasilkan produk dunia dan juga mengidentifikasi diri mereka sendiri, atau lebih tepatnya, memproduksi diri mereka sendiri di dunia. Dunia adalah budaya yang dirancang untuk menyediakan struktur yang kuat bagi kehidupan manusia yang kekurangan secara biologis. Kebudayaan harus selalu dilestarikan sebagaimana diproduksi dan direproduksi oleh manusia, karena kebudayaan merupakan produk dari aktivitas manusia. Hasil dari produk budaya tersebut diaplikasikan bersama dalam masyarakat. (P. Berger dan Luckmann, 2016).

**Kedua**, objektifikasi. Objektifikasi ini merupakan produk/hasil eksternalisasi, yang menandakan bahwa individu selalu mengulangi perbuatannya sehingga menjadi kebiasaan. Ini secara otomatis dapat mengarah pada kebiasaan baru, dan pencipta "Masyarakat adalah Realitas" memahami hal ini. Kegiatan yang dilakukan masyarakat merupakan produk dari masyarakat itu sendiri, yang disepakati bersama dan memiliki banyak manfaat jika diteruskan sehingga menjadi kebiasaan baru. Dalam hal ini, orang menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tindakannya dan merasa bersalah ketika melanggarnya (P. L. Berger, 1967).

Kebiasaan dan pengaruh positif yang membawa manfaat berharga selalu membuat orang ingin melakukan tindakan tersebut. Sebuah komunitas membuat kesepakatan tentang kapan dan di mana suatu kegiatan akan dilanjutkan, menciptakan suatu ciri yang sering disebut budaya atau tradisi. Kebudayaan bersifat objektif karena menentang

sekelompok orang sebagai objek dunia nyata, di luar alam kesadarannya dan berada dalam realitas sosial.

**Ketiga**, internalisasi, yang diidentikkan di sini dengan organisasi atau pranata sosial di mana individu menjadi anggotanya, “manusia adalah produk sosial”. Seorang individu baru mengalami level batin dengan menjadi anggota masyarakat (Muffarochah, 2020). Tiga tahapan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi merupakan tiga proses yang berlangsung terus menerus. Jika ada dunia sosial objektif yang membentuk individu, maka manusia adalah produk masyarakat. Selain itu, realitas sosial objektif dicerminkan oleh individu lain yang berperan penting satu sama lain, sehingga aspek-aspek yang ada seperti berbicara, berpakaian, dapat mempengaruhi segalanya. Pada kenyataannya, tidak semua orang ditentukan oleh lingkungannya, orang memiliki kemampuan untuk mengecualikan dunia sosialnya. (PL Berger, 1967)

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (interplay) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

## 2. Toleransi beragama

Toleransi beragama menurut Yusuf Al-Qaradhawi (2015) mempunyai tiga peringkat. Peringkat pertama adalah peringkat toleransi yang paling rendah yaitu membiarkan penganut agama lain bebas beragama dan memilih kepercayaannya sendiri. Kita tidak memaksanya menganuti agama ataupun mazhab kita dengan pelbagai balasan dan penekanan seperti ugutan bunuh, menyiksa, merampas harta benda, membuang daerah dan sebagainya jika ia enggan.

Namun begitu, kita tidak membenarkannya bebas melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh akidahnya sendiri dan tidak membenarkannya meninggalkan apa saja yang dipercayainya haram jika ia melakukannya. Peringkat kedua pula adalah peringkat toleransi pada tahap sederhana. Pada peringkat ini penganut agama lain diberikan hak untuk menganut apa saja agama dan mazhab yang disukainya dan kita tidak memaksanya untuk meninggalkan sesuatu yang dipercayainya wajib atau melakukan sesuatu yang dipercayainya haram. Peringkat ketiga adalah peringkat toleransi yang tertinggi iaitu kita tidak melarang orang yang berlainan agama dengan kita melakukan apa saja yang dipercayainya halal di sisi agama dan mazhab mereka, walaupun kita percaya bahawa perkara itu adalah haram menurut agama dan mazhab kita. (Khadijah muda, Siti nor,2019)

Selain itu perkembangan toleransi diikuti oleh perkembangan globalisasi dan modernitas yang ada, tidak bisa lagi memaksakan kehendak pribadi atau kelompok yang tentunya menghambat suatu kemajuan. Sehingga bisa dikatakan bahwa apabila suatu kelompok yang intoleran maka akan mengalami stagnansi dari segala kehidupan. Kemudian toleransi dalam keagamaan mulai dilirik dan dikembangkan melalui doktrin yang tentunya berlandaskan kitab suci.

Toleransi agama-agama yang diakui di Indonesia berjalan sesuai dengan pemahaman keagamaan dalam setiap agama itu sendiri. Misalnya dalam gereja katolik Roma beberapa keputusan Konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agama-agama lain. Sedangkan dikalangan protestan pada tahun 1970-an, dewan gereja-gereja dunia menganggap semakin pentingnya sebuah upaya menggalakkan dialog yang sekarang tetap menjadi pembahasan dalam setiap Gereja yang menjadi anggotanya, kemudian umat Kristen mulai meninggalkan sikap eksklusifnya. (Nobert Ama, 2016)

Dalam ajaran protestan diajarkan hidup yang rukun beragama adalah seperti yang dicetuskan dalam Alkitab yaitu hukum cinta kasih.

Hukum kasih yang mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri, bagi Kristen protestan menjadi hukum utama kehidupan. Sedangkan dalam Kristen katolik seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa kerukunan antar umat beragama terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap yang lain.

Perkembangan yang ada memaksa setiap manusia untuk hidup toleran makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama dan arena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan juga diantara bangsa. Maka dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk berkawan. (Purwoto, P., Budiyan, H. and Arifianto, Y.A., 2020.)

Toleransi agama bukan sekedar wacana yang berkembang pada saat ini, tetapi sudah terbentuk dalam berbagai formulasi yang terus berkembang. Semua agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai toleransi ini, Islam mengajarkan (amar ma'ruf nahi mungkar), Kristen mengajarkan cinta kasih, Hindu mengajarkan dharma dan Budha mengajarkan jalan kebenaran yang semuanya menuntut pemeluknya untuk menebarkan perdamaian dan sikap toleran kepada pemeluk agama lain. Dalam perkembangan toleransi beragama memuat beberapa konsep yaitu:

a. Pluralisme

Pluralitas yang berarti majemuk atau berbeda identitas. Sebagaimana dinyatakan Alwi Shibab pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun yang terpenting adalah keterlibatan aktif menyikapi fakta pluralitas itu. Dengan kata lain, pluralisme agama berarti setiap pemeluk agama dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi turut serta dalam usaha memahami perbedaan ajaran masing-masing dan persamaan kedudukan pemeluknya dalam pergaulan kehidupan di

masyarakat demi tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. (Alwi shihab, 1999)

Dari sikap yang aktif untuk memahami perbedaan akan tumbuh kesadaran dan akan menjunjung nilai-nilai yang perbedaan. Bila komunitas agama menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme maka akan menghasilkan potensi besar yang membangun toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya potensi destruktif akan dominan jika komunitas agama tidak mau menghargai perbedaan bahkan menganggap superior agamanya dan memandang inferior agama lain.

b. Inklusivisme

Inklusivisme yaitu pemikiran atau sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut oleh agama lain. Oleh karena itu inklusivisme memandang kebenaran yang universal yaitu memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja. Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Menurut Amin Abdullah membagi wilayah sosial keberagamaan umat manusia, ada wilayah yang disebut normatifitas dan sakralitas, dan pada saat yang sama juga ada wilayah historitas dan profanitas. (Ahmad Norma, 2000)

c. Dialog

Dialog agama sangat diperlukan di era keterbukaan ini. Dialog agama bukanlah untuk mencari kebenaran agama masing-masing, tetapi menjembatani segala perbedaan yang ada dan memuaskan semua komunitas yang berdialog. Oleh karena itu hendaknya Bahasa yang didialogkan adalah bahasa-bahasa sosial, kepentingan bersamaan nilai-nilai profan yang ada dalam agama bukan sebaliknya mendialogkan hal-hal yang normatif dan dogmatif yang memang sebenarnya dimiliki dan diakui oleh penganutnya masing-masing. W.c smith (Ahmad Norma Permata, 2000), Keduanya harus terkadang

bercampur aduk dan sangat erat kaitannya. Oleh karena itu inklusif sangat dibutuhkan sehingga meminimalisir bias keagamaan dengan menonjolkan emosi keagamaan dan simbol-simbol keagamaan yang destruktif.

Dari landasan teori dan juga kerangka teori di atas bahwasannya menjadi suatu pendukung dalam menganslisa terhadap penelitian yang saya lakukan, dalam hal ini teori kontruksi sosial dan toleransi. Kontruksi sosial ini mengidentifikasi terhadap kearifan local yang terdapat di desa Banjarpanepen (tapa kali kungkum) dalam mengimplementasikan dari tradisi tersebut terhadap toleransi beragama, selain itu terhadap teori toleransi yang berkesinambungan dalam aplikasi kehidupan sosial masyarakat di desa Banjarpanepen. Maka dengan itu teori tersebut sebagai rujukan dalam mengkaji tentang penelitian toleransi beragama dalam tradisi tapa kalikungkum di desa Banjarpanepen.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari dan memahami kegiatan sosial. Sedangkan menurut Roucek dan Warren, sosiologi mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan di mana realitas sosial yang ada, terutama hubungan masyarakat dipelajari dan dijelaskan, dan dicari pemahaman umum, rasional, dan empiris. Pendekatan sosiologis juga mencoba memahami agama masyarakat. (Adibah, 2017)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak dapat dicapai dengan metode statistik atau kuantitatif lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat gejala, fakta atau peristiwa yang berkaitan dengan situasi atau peristiwa di masyarakat. Penelitian kualitatif juga menggunakan

lingkungan alam sebagai sumber informasi, dan peristiwa di lingkungan sosial digunakan sebagai kajian utama penelitian kualitatif.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, fenomena, peristiwa, makna, persepsi dan kehidupan manusia dapat terurai, baik langsung maupun tidak langsung terkait dengan lingkungan yang dipelajari dan diamati oleh peneliti di lapangan. Sehingga dapat mendeskripsikan, mendeskripsikan dan menyelidiki observasi lapangan. Selanjutnya dalam studi kasus ini, peneliti mencari fakta atau peristiwa yang membuat praktik Kali kungkum menjadi toleran di kalangan umat beragama di masyarakat desa Banjarpanepen. (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini digunakan penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan (*field Research*) untuk mencari informasi terkait penelitian yang dilakukan yaitu toleransi beragama dalam tradisi Kali kungkum di desa Banjarpanepen.

#### 1. Subyek dan Obyek penelitian

##### a. Subyek penelitian

Subjek penelitian yang diamati adalah orang, tempat atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, populasi tidak digunakan untuk menentukan tujuan survei. Dalam penelitian kualitatif, sampel disebut narasumber, informan, atau partisipan. Dalam penelitian ini, wawancara dengan informan terpilih dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian:

##### 1) Kepala desa Banjarpanepen

Bapak mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen yang merupakan nara sumber atau informan terkait sejarah desa banjarpanepen, serta dinamika desa banjarpanepen pelaksanaan tradisi tapa kali kungkum.

## 2) Masyarakat desa Banjarpanepen

Masyarakat desa banjarpanepen terdiri atas tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terlibat dengan tradisi tapa kali kungkum.

### b. Obyek penelitian

Obyek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi sasaran atau tujuan yang diselidiki dalam kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. (Sugiyono:2013) obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kontruksi sosial Toleransi beragama dalam Tradisi tapa kali kungkum di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

### c. Sumber data

#### 1) Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah lapangan atau tempat yang menjadi fokus penelitian yaitu, Penanaman nilai toleransi beragama (tradisi tapa kali kungkum) di desa Banjarpanepen.

#### 2) Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak secara langsung di dapat untuk melihat fenomena yang ada. Hal tersebut dapat diperoleh melalui artikel, jurnal, skripsi ataupun dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai penelitian tentang Toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat, diantaranya yaitu:

### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data langsung dilapangan. Dalam hal inipeneliti berada bersama partisipan. Dalam tradisi

kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. (Jozef Richards Raco,2010)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tradisi Tapa Kali Kungkum maupun interaksi yang sedang dikaji. Peneliti mencatat hanya observasi dan juga koordinasi dengan sumber informasi yaitu. kepala desa, tokoh agama dan masyarakat desa banjarpanepen untuk mengetahui toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum di desa banjarpanepen kecamatan sumpiuh kabupaten banyumas.

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lain. Observasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang spesifik tentang lokasi penelitian. Sehingga peneliti diharapkan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan diharapkan dapat menjelaskan permasalahannya, yang kemudian dapat mengarah pada sebuah solusi.

b. Wawancara

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah. (Jozef Richards Raco:2010)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam yang ditunjukan kepada Kepala Desa Banjarpanepen, Tokoh agama dan masyarakat desa Banjarpanepen kabupaten Banyumas yang merupakan objek penelitian dalam penelitian ini agar memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini peneliti langsung bertatap muka dengan informan atau subjek yang diteliti. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan yang berkaitan dengan objek atau pokok permasalahan yang diteliti.

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data lewat wawancara dengan beberapa tokoh atau narasumber yang berkaitan dengan Tradisi tapa kalikungkum, pelaksanaannya dan pandangan terkait tradisi tapa kalikungkum menurut masing-masing tokoh agama. Dari adanya hasil wawancara tersebut dicatat serta di rekam dan dijadikan untuk data penting supaya memperkuat hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi melalui observasi, pencatatan informasi faktual dalam bentuk seperti pengamatan langsung terhadap objek penelitian seperti buku, catatan, arsip, gambar, file, log aktivitas, atau informasi lain yang relevan. Yang bertujuan untuk mengkaji sumber informasi desa Banjarpanepen. Dokumentasi membantu dalam proses observasi dan wawancara. (Sukandarrumidi, 2012)

Melalui metode dokumenter peneliti memperoleh informasi dari dokumen-dokumen yang ada dengan mengumpulkan informasi sehingga peneliti dapat mencatat dan menelusuri permasalahan penelitian seperti profil desa Banjarpanepen, foto, program-program di masyarakat dan kondisi sosial masyarakat desa Banjarpanepen. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung, mengkonfirmasi dan melengkapi data observasi dan wawancara terkait penelitian di desa Banjarpanepen.

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses komponen dalam pengumpulan data. Analisis data berlangsung, data yang diterima diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang sifatnya penelitian deskriptif, tetapi juga menggunakan analisis, mendeskripsikan, mengumpulkan dan menggambarkan hasil informasi yang diperoleh dari penelitian sedemikian rupa sehingga kepentingannya kemudian dapat diketahui. Untuk dievaluasi dalam teori yang terkait dengan diskusi ini. Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Selain itu, model Milles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Milles dan Huberman (1984: 21-23) mengemukakan tentang tiga kegiatan tersebut, yaitu:

#### a. Reduksi data

Reduksi data berarti membuat rangkuman, mencatat hal-hal yang paling penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak penting kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting. Pengurangan data ini dapat memberikan kenyamanan dan gambaran yang jelas bagi para peneliti saat mereka mengumpulkan data dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono; 2013)

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data oleh peneliti diperoleh data yang valid yang dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Kemudian menyajikan informasi dengan menggunakan kalimat, paragraf dan juga kata-kata. Informasi juga dapat disajikan dalam bentuk tabel, deskripsi singkat, grafik, dll, tetapi teks naratif sering digunakan. Informasi yang diperoleh melalui ini merupakan penjelasan secara lisan, baik itu tentang hasil observasi, penyampaian informasi maupun dokumentasi, sehingga dapat dengan mudah disampaikan pada saat tindak lanjut kualifikasi. (Sugiyono:2013).

Penyajian data Melalui pemaparan materi, peneliti dapat memberikan informasi yang menarik tentang toleransi beragama desa Banjarpanepen dalam tradisi tapa Kali kungkum untuk memudahkan pemahaman pembaca.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan komponen terakhir dalam penelitian. Kesimpulan penelitian kualitatif juga merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berupa gambaran atau gambaran suatu objek yang awalnya masih belum jelas. Mengenai analisis data yang diperoleh selama pengumpulan data dan kemudian dapat ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh. (Sugiyono:2013) dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang toleransi beragama dalam tradisi tapa kalingkungum di desa Banjarpanepen.

## H. Sistematik Pembahasan

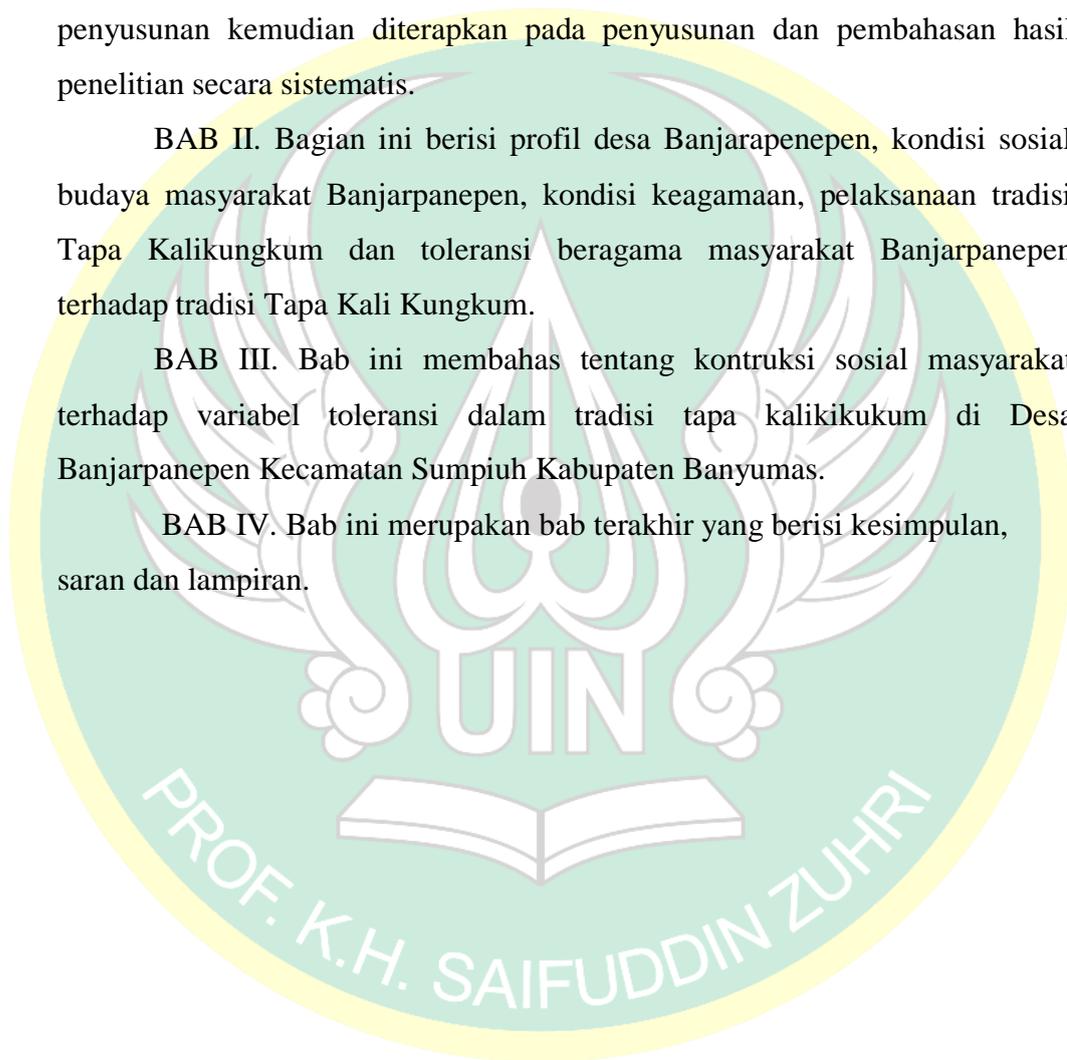
Dalam hal ini, sistematika pembahasan membentuk kerangka isi tesis secara umum, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terstruktur ketika mempertimbangkan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan gambaran tentang sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang berisi beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, gambaran objek penelitian dan keunikan yang peneliti anggap sebagai objek. Kemudian, definisi operasional, rumusan masalah, yang merupakan titik atau inti penguraian objek penelitian, keunggulan penelitian, tinjauan literatur, landasan teori. untuk analisis masalah objek penelitian, titik atau inti dari pembedahan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penyusunan kemudian diterapkan pada penyusunan dan pembahasan hasil penelitian secara sistematis.

BAB II. Bagian ini berisi profil desa Banjarapenepen, kondisi sosial budaya masyarakat Banjarapenepen, kondisi keagamaan, pelaksanaan tradisi Tapa Kalikungkum dan toleransi beragama masyarakat Banjarapenepen terhadap tradisi Tapa Kali Kungkum.

BAB III. Bab ini membahas tentang kontruksi sosial masyarakat terhadap variabel toleransi dalam tradisi tapa kalikikukum di Desa Banjarapenepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

BAB IV. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran dan lampiran.



**BAB II**  
**TRADISI TAPA KALI KUNGKUM**  
**DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH**  
**KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Profil Desa Banjarpanepen**

Desa Banjarpanepen terletak di bagian utara yaitu Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Desa Banjarpanepen memiliki 8 RW dan 27 RT yang terbagi menjadi dua desa yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Selain itu, terdapat kawasan hutan dengan luas 1.100,28 ha. Luas tempat tinggal penduduk desa Banjarpanepen adalah 520 ha. Ketinggian desa Banjarpanepen di atas permukaan laut adalah 760 meter dan curah hujan 1000-3500 mmh. Awalnya desa Banjarpanepen terdiri dari dua desa yaitu desa Banjarani dan desa Panepen. Pada saat itu desa Banjaran dipimpin oleh seorang lurah bernama Karyandaka dan tinggal di Grumbul Panuan yang merupakan grumbul di desa Banjaran. Desa Panepen saat itu diperintah oleh Wiryantika dan dia tinggal di desa Grumbul Panepen. (dokumen wilayah desa Banjarpanepen, 2022).

Setelah terjadi pergantian kepala desa, dengan Desa Banjarani dipimpin Wiyars dan Desa Panepen dipimpin Karyars, kedua desa tersebut dilebur menjadi satu dan disebut Desa Banjarpanepen. Untuk pertama kalinya calon kepala desa/kepala desa Banjarpanepen adalah Wiyareja dari desa Banjarani dan Kararyaje dari desa Panepen karena sebagian besar calon (Jongkok) berada di belakang Kararyaje.

*Ndodok* adalah sistem pemungutan suara calon Lurah pada saat itu, ketika banyak *Ndodok* di belakang calon Lurah, maka para Karyareja lah yang terpilih. Inilah awal mula terbentuknya desa Banjarpanepen yang awalnya berasal dari dua desa yaitu desa Banjarani dan desa Panepen, kini menjadi satu desa Banjarpanepen yang dipimpin oleh kepala desa pertama Karyareja. (wawancara bapak mujiono)

Desa Banjarpanepen memiliki visi yaitu “Bersama kita wujudkan desa yang bersatu, bermartabat, berkarakter, berpendidikan dan sejahtera”. Misi desa Banjarpanepen adalah menggali potensi dan kekayaan alam desa Banjarpanepen dan memanfaatkannya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat melalui program desa wisata, pemanfaatan ruang luar tempat melalui sistem pengelolaan perkebunan, memperkuat adaptasi komunitas, peluang dan manfaat bagi masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis antar warga desa, menyelenggarakan pembinaan mental dan spiritual warga secara lestari dan teratur, membudayakan agama, melestarikan budaya desa dan lebih meningkatkan pelayanan masyarakat. (wawancara bapak Mujiono selaku kades)

#### 1. Gambaran kondisi sosial Masyarakat desa Banjarpanepen

Masyarakat adalah orang dalam suatu bidang yang selalu dalam interaksi (hubungan) dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara dengan warga desa Banjarpanepen sebagian besar berprofesi sebagai petani yaitu petani gula merah keran, petani pinus, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis juga meminta beberapa pertanyaan kepada Bapak Mujiono selaku kepala desa sekaligus informan tentang dinamika kehidupan masyarakat di Banjarpanepen. Dalam wawancara ini beliau berkata:

*“Sebagian besar masyarakat sehari-hari berprofesi sebagai petani, ada yang menjadi petani gula merah, penanam pinus dan lain-lain.”* (wawancara dengan bapak Mujiono)

Menurut bapak Mujiono selaku kepala desa, salah satu program pemerintah adalah pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan dimana masyarakat Banjarpanepen sudah masuk dalam program pembangunan. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa manfaat yaitu potensi alam desa Banjarpanepen menjadi desa wisata. Harapannya, desa wisata itu bisa mendapatkan manfaat sebesar apapun.

Pertama, pajak desa Banjarpanepen dikembangkan untuk mengurangi pengangguran dan memulihkan perekonomian nasional. Kedua, program pengembangan penggunaan apartemen dan area outdoor, yang bertujuan agar masyarakat mendapatkan penghasilan harian, bulanan, atau tahunan. Desa harus mengupayakan agar masyarakat dapat hidup sejahtera, sejahtera dan harmonis.

Kehidupan masyarakat Banjarpanepen yang beragam agama tidak menjadi halangan bagi warganya untuk saling bergotong royong. Dalam hal ini juga beliau, Bapak Mujiono mengatakan:

”Desa Banjarpanepen memiliki agama yang sangat beragam, desa harus bertanggung jawab menjaga dan memelihara kerukunan, toleransi dan saling menghargai.”(Wawancara dengan Pak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketika salah satu warga mendapat masalah dan bencana, maka orang yang beragama lain ikut membantu. Misalnya, ketika umat Islam membangun masjid, umat Islam bergotong royong membangun masjid tersebut. Umat Islam tidak meminta bantuan dari perwakilan agama lain dalam bentuk uang atau pekerjaan. Namun secara otomatis, perwakilan dari agama lain berinisiatif untuk membantu, baik melalui pendanaan, pekerjaan, maupun memberikan penyegaran kepada para pekerja.

Memang partisipasi dan empati masyarakat Banjarpanepen sudah melekat dan mengakar dalam diri setiap orang. Sehingga ketika melihat banyak hal yang bisa ditolong secara fisik maupun finansial, masyarakat melakukan hal tersebut dan tanpa memandang perbedaan agama atau status sosial ekonomi, selain itu rutinitas keagamaan masing-masing agama juga dilakukan oleh masyarakat Banjarpanepen, demikian setiap harinya. dan rutinitas tahunan seperti orang suci dan religious setiap Hari Besar Umat Beragama. (Bapak Mujiono, 2022)

## 2. Gambaran kondisi Agama Masyarakat desa Banjarpanepen

Berdasarkan ringkasan sensus 17 Maret 2022, sebanyak 5.966 jiwa tinggal di Desa Banjarpanepen. Jumlah tersebut terdiri dari 5.187 orang

Muslim, 258 orang Kristen, 505 orang Budha, dan 16 orang yang mengaku Tuhan Yang Maha Esa. Desa Banjarpanepen memiliki jumlah umat Islam terbanyak, paling sedikit penduduknya yang beriman kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu juga dalam agama Islami terpecah menjadi beberapa ormas antara lain Nahdlotul Ulama (NU), Muhammadiyah. Di antara ormas tersebut, NU memiliki jumlah pengikut terbanyak dan Muhammadiyah hanya memiliki sedikit pengikut, tidak lebih dari 20 orang. (Dok. Sekdes Banjarpanepen, 2022)

**Data jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen berdasarkan Agama  
Per tanggal 17 Maret 2022**

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Islam</b>	<b>2.651</b>	<b>2.536</b>	<b>5.187</b>
<b>Budha</b>	<b>266</b>	<b>239</b>	<b>505</b>
<b>Kristen</b>	<b>135</b>	<b>123</b>	<b>258</b>
<b>Penghayat kepercayaan</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>16</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>Penduduk</b>	<b>5.966</b>

Desa Banjarpanepen memiliki total 18 buah rumah yang terdiri dari 11 masjid dan mushola untuk umat Islam, 5 gereja untuk umat Kristiani, 1 vihara untuk umat Buddha dan 1 sanggar peribadatan Agama kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. (Dok. Sekdes Banjarpanepen, 2022).

**Data Rumah Ibadah Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh  
Kabupaten Banyumas Maret 2022**

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Tempat ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>Islam</b>	<b>Masjid dan Mushola</b>	<b>11</b>
<b>2</b>	<b>Budha</b>	<b>Vihara</b>	<b>1</b>
<b>3</b>	<b>Kristen</b>	<b>Gereja</b>	<b>5</b>
<b>4</b>	<b>Aliran kepercayaan /penghayat</b>	<b>Sanggar pamujaan</b>	<b>1</b>

Memang, keberadaan berbagai agama di Banjarpanepen sudah terlihat sejak zaman dulu. Mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen berbicara dalam wawancara tentang sejarah keberagaman agama di desa Banjarpanepen yaitu perang Sampiuihi yang merupakan perang saudara pada zaman dahulu. Munculnya Perang Sampiuihi kini menjadi simbol yang dipakai atas nama pemekaran atau Sumpiuihi Kabupaten Banyumas. Dalam wawancara penulis di kediaman rumah kepala desa Banjarpanepen, bapak Mujiono menjelaskan bahwa:

“Dulu pahlawan dan orang-orang dari berbagai daerah ikut serta dalam perang Sampiuih. Kemudian pahlawan yang ikut perang dan terus hidup pergi dan pensiun di Banjarpanepia. Pahlawan dan yang masih hidup berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Timur Jawa, Jawa Barat dan daerah lainnya. Mereka juga membawa agamanya sendiri, ada yang membawa Islam, Kristen, Budha dan berbagai sekte. Mereka yang masih hidup menyingkir dan tinggal di Banjarpanepian, sekarang disebut Banjarpanepen. Itu sebabnya sisa-sisa yang ditinggalkan para pahlawan berada di area atas”.

Penjelasan Pak Mujiono adalah bahwa agama yang dibawa oleh masing-masing pahlawan dan manusia purba masih tetap ada, meskipun mereka tinggal bersama di daerah yang sama, mereka tetap percaya sesuai dengan agamanya masing-masing. Kehadiran keragaman tidak diterjemahkan menjadi perpecahan. Orang-orang zaman dulu hidup rukun dan membentuk persaudaraan yang majemuk. Hal ini membuat masyarakat Banjarpanepen selalu hidup rukun dan damai. Meski berbeda agama, masyarakat modern mendukung pluralisme yang ada untuk hidup rukun, damai dan harmonis. (Mujiono,2022)

Rutinitas masyarakat Banjarpanepen dalam kegiatan keagamaan melaksanakan kegiatan agama seperti halnya masyarakat pada umumnya. Baik dalam rutinitas harian maupun hari-hari besar agama yang lainnya. Maka dalam kesempatan ini penulis mewawancarai salah satu tokoh muslim, beliau berkata :

“Umat Islam selalu melaksanakan shalat lima waktu di masjid atau mushola. Umat agama lain tidak terganggu mendengar adzan, sekalipun menggunakan pengeras suara. Selain itu, diadakan kegiatan

pengajian (taman bacaan Alquran) untuk anak-anak, biasanya diadakan pada siang hari di masjid atau mushola. Saat Idul Fitri, umat Islam merayakan dengan sesama umat Islam dalam silaturahmi. Setelah itu, diadakan juga acara dengan partisipasi perwakilan agama lain untuk membangun silaturahmi guna menciptakan solidaritas antaragama. (Basirun, 2022)

Selain itu menemukan sebuah fakta yang penulis lihat terdapat sebuah sikap yang saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan beragama bahwasannya sesuai dengan wawancara di atas, penulis melihat langsung kegiatan mengaji di TpQ di masjid tersebut, namun yang unik lingkungan sekitarnya mayoritas beragama Kristen. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi warga setempat disitu dan menjadi suatu pemandangan tersendiri dengan kehidupan agama yang harmonis dan rukun.

Dalam wawancaranya dengan bapak Turimin yang merupakan tokoh dari aliran kepercayaan bahwasannya bagi masyarakat Banjarpanepen, perbedaan tidak menjadi suatu masalah yang besar, bahkan dalam satu keluarga ada yang agamanya beragam. Seperti keluarga Pak Turimin itu sendiri yang mana istrinya sebelumnya beragama Budha, anaknya ada yang beragama Kristen dan kakaknya beragama Islam. (Turimin, 2022)

## **B. Proses pelaksanaan Tradisi tapa kali kungkum**

### **1. Sejarah Tradisi Tapa kali kungkum**

Tradisi merupakan suatu hal kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu atau kelompok dalam suatu daerah yang sudah menjadi kegiatan secara turun-temurun oleh nenek moyang jaman dahulu. Begitu juga dengan tradisi tapa kali kungkum yang terdapat di desa Banjarpanepen ini sudah ada sejak dahulu kala, namun di reduksi kembali dengan tujuan untuk melestarikan tradisi tapa kali kungkum. yang dicetuskan kembali oleh bapak mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen ini supaya tradisi tetap terjaga. Nama tradisi yang dikenal masyarakat Banjarpanepen ini sebenarnya tradisi kungkuman pada bulan purnama, apa arti sebuah kungkuman: kungkuman itu dalam definisinya merupakan proses merendamkan diri di air selama mungkin. Perendaman ini bisa

dilakukan untuk mencari sebuah ketenangan atau untuk mensucikan diri dari hal-hal yang negative. (Siregar,2020)

Pada mulanya tradisi sudah ada sejak tahun 80an, hal itu dilakukan untuk mensucikan diri dalam sungai yang sekarang dikenal dengan Kali cawang. Tradisi kungkuman dilakukan pada bulan purnama setiap menjelang bulan syaban, dari informasi yang sudah didapat tradisi kungkuman purnama itu proses perendaman jiwa di dalam sebuah sungai dengan berulang kali setiap 7 kali. Sebagai suatu refleksi pada diri masyarakat atas sebuah pembersihan jiwa. Setelah sekian lama tidak dilakukan tradisi Kungkuman purnama ini maka di laksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Memulai kembali ritual kungkuman purnama ini sekitar tahun 2015, awalnya melalui proses musyawarah antar para tokoh agama dan para orang tua (para *sesepuh*) Banjarpeneben. Kemudian di tindak-lanjuti oleh generasi penerus atau pemuda pada zaman tersebut yang di prakarsai oleh karang taruna sebagai wadah dalam melakukan kegiatan ritual tradisi kungkuman purnama itu. (Saridin,2021)

Tradisi tapa kali kungkum atau dikenal oleh masyarakat Banjarpeneben yaitu tradisi kungkuman Purnama, dari zaman dahulu tradisi kungkuman Purnama sudah dilaksanakan oleh para nenek moyang di desa itu. Tradisi ini berjalan terus menerus walaupun sempat vacum dikarenakan perlunya sebuah perencanaan kembali untuk dilakukan kembali. Bapak turimin selaku yang memperkasai adanya tradisi Kungkuman purnama dilaksanakan kembali dengan melalui sebuah musyawarah terhadap para tokoh-tokoh agama, dikarenakan tradisi kungkuman ini barangkali menyebabkan sebuah konflik antar agama karena mungkin setiap umat beragama di desa Banjarpeneben ini terdapat mempunyai keyakinan masing-masing dalam suatu persepsinya menurut agama masing-masing itu. Maka dengan adanya sebuah perencanaan kembali untuk dilakukan kegiatan tradisi kungkuman Purnama dengan

konsep untuk melestarikan kembali budaya nenek moyang yang pernah ada. (Turimin,2022)

Maka pada tradisi kungkuman ini sebagai ritual yang sangat sakral dikalangan masyarakat Banjarpanepen karena semua unsur masyarakatnya menjalankan tanpa adanya batas pada keyakinan pada diri masyarakat. Kenapa demikian? Penduduk desa Banjarpanepen ini menjadi desa yang sadar keurkunan dikarenakan semua umat agama baik dari Hindu, Budha, Konghuchu, aliran Kepercayaan, Kristen dan Islam, hidup berdampinan satu sama lain di dalamnya. Dengan pelestarian tradisi kungkuman ini lah untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, dalam hal ini nilai-nilai toleransi yang terdapat pada tradisi tersebut untuk selalu di ajarkan pada anak-anak di desa Banjarpanepen. (Mujiono,2022)

Sebuah praktik ritual tapa biasanya berlokasi diberbagai macam tempat pelaksanaan seperti halnya sungai, gua, dan pegunungan atau hutan. Dalam letaknya sebuah ritual memperhitungkan dari segi tempat dan suasana dan kondisi untuk melakukan tradisi tersebut selain itu ditinjau dari hal-hal kesakralan tempat menjadi hal yang terpenting untuk di tempati pelaksanaan kegiatan sebuah tradisi. Maka dalam tradisi kungkuman purnama ini sebuah tempat sangat menjadi titik dimana pelaksanaan yang tepat dan sesuai, dalam hal ini pelaksanaan tapa kungkuman purnama atau tapa kali kungkum berada di tempat sungai atau kali cawang dalam bahasa jawa. (Mujiono,2022)

Penempatan tempat ritual tradisi tapa kali kungkum yang berada di suatu sungai ini sudah menjadi tempat yang di sakralkan oleh masyarakat Banjarpanepen, dikarenakan tempat tersebut memang menjadi sungai yang mempertemukan 4 sumber mata air atau warga masyarakat Banjarpenepen menyebutnya *papat limo pancer*. Penyebutan ini memang asalnya dari falsafah jawa yang bermakna bahwa pada dasarnya saat manusia lahir, itu mempunyai saudara sedari lahir. Saudara yang dimaksud bukanlah saudara yang tumbuh dan berkembang sampai dewasa menjadi teman bermain, namun saudara dalam kandungan yang di dalamnya termasuk air

ketuban yang dianggap sebagai kakang atau kakak dan darah serta tali pusar yang dianggap sebagai adi ari-ari, jadi makna *papat limo pancer* adalah semua yang ikut dalam proses kelahiran bayi manusia. Hubungan yang ada antara 4 sumber mata air dengan falsafah jawa *papat limo pancer* adalah pada hakikatnya seseorang untuk bisa memahami dan merenungi tentang sebuah penyatuan kembali kepada satu kesatuan, seseorang yang dapat menyatukan kembali saudara yang berjuang bersama dalam prosesi kelahiran seseorang, hal ini menjadikan seakan berkomunikasi dengan saudara yang lain dan saling menyatu membentuk kesatuan yang dinamakan sebagai manusia.

Selain itu terdapat juga pohon besar yang menjadi tempat persembahan dalam ritual kegiatan tradisi tapa kali kungkum. Pohon besar ini memang dianggap sebagai pohon yang sakral oleh para penduduk Banjarpanepen, karena para masyarakat mempercayai secara hal ghaib bahwa pada pohon besar tersebut terdapat spirit atau jiwa atau juga kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara nalar manusia. Maka dengan adanya persembahan dengan cara menaruh sebuah sesajen itu sebagai bentuk penghormatan atau permissi "*nyuwun pangapunten*" terhadap kekuatan di dalam pohon besar tersebut. Oleh karenanya warga masyarakat sangat merawat tempat ritual tapa kungkuman atau tapa kali kungkum tersebut sebagai salah satu tempat cagar budaya bagi warga masyarakat Banjarpanepen. (Mujiono.2022)

## 2. Prosesi pelaksanaan tradisi tapa kali kungkum

Sejatinya tradisi kungkuman bertujuan untuk menanamkan toleransi beragama dan kebersamaan antar masyarakat yang majemuk ini, namun terdapat tujuan lain yaitu sebagai ritual doa untuk mensyukuri nikmat Tuhan serta permintaan dengan perantara melakukan tradisi kungkuman tersebut. Ritual doa yang dipanjatkan juga sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa mendiskreditkan harus berdoa seperti ini atau seperti itu, namun terserah keinginan dari masing-masing setiap masyarakat Banjarpanepen. Dalam ritual tapa kali kungkum mempunyai sebuah waktu

yang ditentukan dalam pelaksanaannya, di wilayah desa Banjarpanepen ini tradisi dan adat kebiasaan sudah menjadi yang rutin dilaksanakan secara terstruktur yang di tanggung jawabkan pada POKDARWIS. Waktu pelaksanaannya pada bulan Sya'ban menjelang bulan romadhon atau dalam jawa wulan poso, dengan penggunaan kalender jawa ini menjadi suatu penentuan untuk bisa masyarakat masih memegang ajaran nenek moyang di desa Banjarpanepen ini. (Turimin,2022)

Masyarakat Banjarpenepen memaknai adanya tradisi kali kungkum atau kungkuman ini sebagai ajang untuk melatih diri dalam diri masyarakat agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, apalagi masyarakatnya yang notabennya sebagai masyarakat majemuk ini implementasi tradisi ini sangatlah penting. Hal ini disebutkan oleh Bapak mujiono bahwasannya sikap sosial yang masih terjaga dan sangat dirawat seperti nilai-nilai toleransi dan kerukunan adalah hasil pelestarian adat tradisi dari masyarakatnya memegang ajaran nenek moyang dari mulai adat, ritual dan tradisi. (Mujiono,2022)

Dalam kungkuman purnama atau tapa kali kungkum ini terdapat suatu tata cara pelaksanaannya untuk melakukan tradisi tersebut yaitu dilaksanakan pada dini hari pada jam 12 tepatnya di bulan purnama, tempat pelaksanaan ini bertempat di *KaliCawang* atau masyarakat menyebutkan 4 arah lima pancer pada kali tersebut. Mengapa disebut 4 arah lima pancer? dikarenakan titik kali tersebut ter aliri oleh 4 mata air yang menuju pusat pada kali cawang tersebut sehingga membentuk suatu pertemuan aliran sungai itu. Maka tempat tersebut menjadi tempat yang disakralkan dan sebagai tempat ritual pelaksanaannya kungkuman purnama tersebut. (Mujiono,2022)

Hal yang dilakukan yang pertama dengan meniatkan hati sesuai pada keyakinan masing-masing masyarakat. Setelah niat maka melakukan berendam selama 7 kali (dalam Bahasa jawanya mentas kungkum), dengan hal itu nanti akan melatih kekhusyuan terhadap Tuhan yang maha Esa. Sungai *Kalicawang* yang berada di wilayah pegunungan airnya sangat

jernih dan dingin seperti es apalagi malam hari. Menurut sesepuh Desa Banjarpanepen, Samingin, dipercaya pada malam 15 Sya'ban para dewa atau malaikat turun ke bumi keliling dunia karena ingin melihat kejernihan dan keelokan sungai Kalicawang. (Mujiono,2022)

Menurut informasi, ketika para dewa dan malaikat sampai di sungai, air sungai akan mati atau berhenti mengalir. Pada saat itu air sungai mati atau berhenti, dipercaya bahwa siapa saja yang mandi atau kungkum di sungai itu akan mendapat keberkahan yang agung dan hajatnya dikabulkan. Tanpa membedakan pangkat derajat, tua muda, dan agama yang dianut, masyarakat dapat mengikuti kungkum bersama. Semua masyarakat yang mengikuti mandi bersama atau kungkum, ditebari bunga tujuh rupa. Tokoh agama memanjatkan doa untuk semua yang hadir. Setelah tokoh agama memanjatkan doa, masing-masing orang yang mandi atau kungkum kemudian memanjatkan doa agar diberi keberkahan, kesucian, dan ditambah rizki karena akan memasuki bulan Ramadhan.

Berbeda dengan tradisi ritual tapa muarahan di dusun Blabursari desa Pancasan, yang dimana perbedaan tersebut terletak dari segi prosesi pelaksanaan yakni, jika tapa muarahan dilakukan selama Sembilan bulan penuh, dimana pada setiap bulan dilaksanakan selama 9 hari yakni 3 hari pada awal, tengah, dan akhir bulan dengan diimbangi berpuasa pada siang harinya (bukhori,2022). Dalam sebuah persamaan terdapat pada tempat pelaksanaan tradisi tersebut yaitu tempatnya berada di sungai mempertemukan beberapa arus yang dipusatkan.

Selain itu terdapat perbedaan juga terhadap tradisi meditasi surya yang dilakukan oleh penganut agama hindu kejawen, dalam suatu hal yang berbeda yaitu terdapat pelaksanaan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan tradisi meditasi surya dilakukan pada siang hari, dengan waktu yang berbeda ini menjadikan setiap tradisi tapa itu memiliki substansi dan waktu yang sakral dalam setiap penganut tradisi tersebut. (Pradhana, wardani, riyadi; 2021)

Kemudian prosesi selanjutnya maka melakukan ritual doa menurut keyakinan masing-masing yang di dalamnya terselip doa untuk sebagai rasa syukur terhadap kenikmatan kehidupan dan sebagai introspeki bagi diri masyarakat Banjarpanepen. Setelah semua ritual selesai maka berkumpul di kali cawang (kalipetuk 5 pancer) untuk melakukan jamuan bersama dengan makan dan hidangan yang sudah disiapkan. Kemudian langsung pulang kerumah masing-masing warga banjarpanepen untuk mempersiapkan aktivitas selanjutnya dari mulai yang bertani berternak dan peadagang sampai sebagai perangkat desa. (Mujiono,2022)

Dalam hal ini ritual kungkuman ini sesuatu yang rutin dijalankan setiap tahun dengan sudah terjadwal oleh Pokdarwis yang memfasilitasi serta mengakomodir pada pelaksanaannya. Sebagai penanggung jawab dari pokdarwis ini yaitu bapak turimin, beliau selaku penanggung jawab jalannya kegiatan adat kebudayaan di desa Banjarpanepen ini, khususnya dalam ritual kungkuman purnama. Jadi dari manajemen sosial di desa banjarpanepen ini semua tokoh agama diberikan tanggung jawab masing-masing dalam proses kegiatan di desa dari mulai agenda rutin kebudayaan ataupun momen-momen kegiatan yang lain. Hal ini menggambarkan prinsip masyarakat yang majemuk sangatlah di junjung tinggi sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat Banjarpanepen. (Turimin,2022)

Pelaksanaan ritual tapa kali kungkum selain melestarikan kebudayaan yang sudah menjadi agenda rutin terhadap masyarakat Banjarpanepen ini, sebenarnya dalam outputnya sebagai salah satu ikon wisata yang bisa menarik perhatian di luar desa Banjarpanepen. Potensi dalam pengembangan wisata ini memang sudah jauh-jauh hari direncanakan yang bertujuan membangkitkan perekonomian masyarakat sekitar di kali cawang, secara umum untuk kesejahteraan masyarakat Banjarpanepen. (Saridin,2021)

Desa Banjarpanepen selain memiliki Kalicawang dengan pemandangan yang bagus dan indah, masyarakatnyapun sangat unik. Keunikan tersebut yaitu agama dan keyakinan penduduk desa

Banjarpanepen sangat bermacam-macam bahkan bisa dikatakan seluruh agama bahkan aliran kepercayaan dan kejawan serta tempat ibadahnya ada di sana. Mereka hidup harmonis meskipun penuh dengan perbedaan, biasa bekerja sama dan hidup gotong royong, saling asih, asah, dan asuh tanpa membedakan-bedakan latar belakang agama dan kepercayaanya. Mereka sudah terbiasa bergotong royong dalam melakukan kegiatan; seperti membangun tempat ibadah, contohnya jika ada masjid yang sedang dibangun agama lain juga ikut membantu. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, mereka juga ikut andil di dalamnya; seperti peringatan hari besar Islam, Mereka yang bukan muslim ikut hadir menghormati acara. Pada saat Hajatan juga demikian; mereka saling membantu, ibu-ibu memasak di dapur dan kaum laki laki membuat tratag tanpa membedakan agama.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi kungkuman atau tapa kali kungkum ini terdapat beberapa hal penting yang menjadi sebuah kartakter munculnya Toleransi beragama oleh masyarakat Banjarpanepen di antaranya sebagai berikut:

a. Sangat menghargai tradisi nenek moyang

Tradisi tapa kungkuman atau tapa kali kungkum ini yang sudah terjadwalkan dalam kegiatan rutin yang diikuti oleh semua masyarakat Banjarpenen tanpa terkecuali. Dengan hal ini masyarakat dari semua kalangan mulai dari agama islam, hindu, budha, kepercayaan, penghayat, dan Kristen khatolik mengikuti prosesi tradisi kungkuman ini, masyarakat secara keseluruhan mempunyai andil dengan berjalannya kegiatan ritual kebudayaan tapa kungkuman. Maka tidak ada batasan atau sekat dalam keikutsertaan kegiatan ritual ini dengan kata lain perbedaan dalam diri masyarakat tidak membuat suatu permasalahan khususnya dalam perenungan doa dan juga niat dalam melakukan ritual tapa kungkuman. Hal itu yang menjadi proses penanamna nilai toleransi dalam kegiatan ritual tersebut. Maka dari itu fasilitas yang terwadaih oleh POKDARWIS sangat membantu

lancarnya pelaksanaan ritual kegiatan tradisi kali kungkum atau kungkuman purnama.

- b. Tanpa membedakan background agama dan semua masyarakat ikut berpartisipasi

Syarat memang dalam beberapa ritual kebudayaan menjadi hal terpenting sebelum melakukan kegiatan ritual tersebut. Namun dalam tradisi tapa kungkuman, syarat dibebaskan menurut kepercayaan agama masing-masing dari setiap warga masyarakat, dalam hal ini syarat-syarat sebelum melakukan ritual kungkuman memang ditentukan sesuai dengan background agama masing-masing. Sehingga tidaklah adanya syarat khusus dalam penentuan tradisi kungkuman ini. Dengan hal itu supaya tidak adanya suatu prespektif negatif yang terbangun di masyarakat Banjarpenepen. Maka dari itu masyarakat sangat menjaga suatu keharmonisan yang terjalin dari suatu perbedaan dari keyakinan masyarakat masing-masing, dan yang terpenting perawatan budaya atau tradisi inilah yang masyarakat selalu melestarikan dan dijaga.

- c. Menjalin silaturahmi antar umat beragama

Bagi Masyarakat Desa Banjarpenepen dan sekitarnya, mandi atau kungkum di Kalicawang adalah tradisi yang ditunggu oleh masyarakat karena selain dapat menjalankan ritual untuk membersihkan diri juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi, bahkan masyarakat yang di perantauan juga pulang untuk mengikutinya. Mereka dapat berkumpul dengan keluarga, saudara dan teman yang kadang sudah lama tidak bertemu karena kesibukannya masing-masing. Apalagi yang hadir tidak mengenal agama ataupun pangkat, semua menjadi satu untuk melaksanakan kegiatan tradisi kungkum di Kalicawang. Dalam ajaran agama Islam, seseorang yang menjaga silaturahmi maka akan ditambah rezekinya. Dalam QS. Ar-Rum ayat 37, Allah Swt berfirman yang Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-

Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menjaga silaturahmi. Setiap daerah memiliki bentuk silaturahmi yang berbeda. Namun demikian, budaya silaturahmi dapat terjaga apabila terdapat keteladanan dari generasi lama ke generasi baru. Tradisi Kungkum dapat dijadikan sebagai sarana untuk membudayakan silaturahmi kepada generasi milenial.

d. Memiliki identitas masyarakat yang harmonis dalam menjunjung tinggi Tradisi

Dalam hal ini pelestarian tradisi yang dilakukan terhadap ajaran nenek moyang kepada masyarakat Banjarpanepen, sebagai suatu yang terpenting untuk menjaga kerukunan di masyarakat banjarpenepen yang majemuk. Selain itu tradisi juga mengajarkan kepada masyarakat supaya menjadi pribadi yang lebih baik dan juga menghormati suatu perbedaan antar masyarakat. Hasil dari sikap ini lah yang menjadi desa Banjarpanepen sebagai desa yang sadar akan kerukunan, maka dengan rutusnya kegiatan ritual tradisi kebudayaan hal-hal yang negative atau yang membuat suatu perpecahan di masyarakat tidak terjadi. Tradisi ini sudah turun temurun sejak dulu. Masyarakat tidak mengetahui awal mula tradisi ini muncul. Prosesi mandi atau kungkum pada bulan purnama tepatnya bulan Sya'ban di Sungai Kalicawang didahului dengan berpuasa terlebih dahulu, mandi di sumur 7 tempat, dan diakhiri kungkum di sungai Kalicawang. (Turimin, Mujiono,2022)

Masyarakat berkeyakinan bahwa mandi atau kungkum ini dapat melebur dosa, membersihkan hati, juga menghilangkan berbagai penyakit. Bahkan kadang dari jauh ada yang ikut datang mengikuti ritual tersebut, selain itu agar rezeki lebih lancer, juga dapat meningkatkan pangkat atau derajat bagi pejabat. Ritual mandi kungkum di Kalicawang ini pernah berhenti di tahun 80-an, walaupun acara resminya berhenti, namun acara ritual kungkum itu tetap berjalan dan pesertanya juga cukup banyak.

Sayangnya acara ritual mandi kungkum tidak terorganisir dengan baik. (Mujiono,2022)

Sekitar tahun 2015, pada saat Kepala Desa Banjarpanepen dijabat oleh Bapak Mujiono tradisi ini dihidupkan kembali bahkan dijadikan situs wisata, dan sudah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang di ketuai oleh Bapak Turimin. Menurut kepala Desa Mujiono sebagaimana disampaikan oleh Samingin, kungkum atau mandi di Kalicawang menjadikan manusia lebih adem dan jernih; adem hati dan jernih pikirannya. (Turimin,2022)

Dengan adanya tradisi tersebut jalinan sikap sosial di masyarakat sangat menimbulkan rasa kebersamaan yang terus dijaga dan dirawat. Selain itu juga untuk mengajarkan kepada generasi muda betapa pentingnya pelestarian budaya tradisi kungkuman, serta memberikan suatu teladan rasa kebersamaan sebagai suatu modal dan dasar bagi para remaja dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam kutipan yang di cetuskan oleh Bapak Turimin mengenai generasi muda:

“Mengajarkan suatu kebaikan terhadap anak atau generasi muda bangsa akan menciptakan penerus bangsa yang lebih baik”.  
(Wawancara Bapak Turimin, 2022)

Selain dalam ketentuan yang sudah menjadi culture dan manajemen dalam konsep kegiatan tradisi tapa kungkum dalam proses penanaman nilai toleransi terhadap para remaja juga memberikan suatu kesejateraan dengan membangun prekonomian yang nantinya menjadi sarana kebutuhan bagia warga masyarakat. Bentuk yang dibangun adalah ikut mengakomodir persiapan dari segi makanan dan kebutuhan dalam acara tradisi kegiatan kungkuman, selain menjadikan kemnadirian terhadap pembentukan jati diri dan bekal dimasa yang akan datang juga menanamkan sikap gotong royong dan kebersamaan antar para remaja. Maka dengan hal itu karakter lambat laun akan terbentuk bagi para remaja.

Membangun kesejahteraan masyarakat Banjarpanepen debgab kegiatan Tradisi Kungkuman

### **C. Pandangan Masyarakat terhadap toleransi beragama dalam tradisi tapa kali kungkum**

Dalam pandangan masyarakat terhadap tradisi tapa kali kungkum yang menjadi kebudayaan di desa Banjarpanepen, membuat sebuah bentuk kultur masyarakat mempunyai identitas yang nantinya mewujudkan kondisi sosial yang harmonis dan rasa kebersamaan yang terjalin antara yang muda dan yang tua di desa Banjarpanepen tersebut. Selain itu memang pandangan ini dilihat secara fenomena yang dilakukan oleh masyarakat Banjarpanepen sebagai pelaku terhadap kegiatan ritual tradisi tapa kali kungkum. Namun pandangan di masyarakat hanya diambil dari sudut konstruksi sosial antar warga masyarakat, maka terdapat sebuah pandangan yang dilihat dari tokoh agama yang ada di masyarakat Banjarpanepen dengan keberagaman agama yang ada disitu. Maka dengan ini terdapat beberapa pandangan tokoh agama terhadap tradisi tapa kali kungkum diantaranya:

#### **1. Salah satu Tokoh agama Islam**

Sebagian besar masyarakat desa Banjarpanepen beragama Islam, tidak ada paksaan dalam ajaran Islam untuk menganut agama yang diyakini setiap orang. Hal ini terungkap dalam Q.S Al Kafiru ayat: 6 yang berbunyi “Lakum diinukum waliyadiin” yang artinya “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang atau individu berhak atas suatu agama sesuai dengan apa yang diyakininya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam Banjarpanepen hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Bahkan saat melakukan amalan Kali kungkum, umat Islam memimpin shalat berjamaah. Dalam konteks ini, penulis bertemu dengan tokoh agama Islam, Bapak Basirun yang juga menjadi sumber pendapat tokoh agama Islam tentang tradisi tapa kali kungkum. Dalam hal ini, posisi Pak Basirun dalam wawancara:

“Tradisi tapa kali kungkum adalah perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa dan sebagai refleksi diri

masyarakat khususnya islam karena memasuki bulan keberkahan yaitu bulan ramadhan” (wawancara Basirun 2022)

Dalam pandangan dari bapak Basirun tentang tradisi tapa kali kungkum sebagai refleksi diri dan pensusucian bagi diri masyarakat banjarpanepen sebagai mayoritas islam yang memasuki bulan keberkahan yaitu bulan Romadhon supaya dalam menjalankan ibadah di bulan romadhon dapat kekhusyuan. Maka dari itu melalui tradisi kungkuman ini nantinya dapat memberikan nilai karakter diri masyarakat yang sesuai dengan air yang bersih raga dan jiwa raga membentuk sikap yang baik antara Tuhannya dan manusia.

Selain itu dengan adanya tradisi tapa kali kungkum nilai yang di wujudkan bisa memberikan kerukunan di dalam masyarakat serta menjalin kebersamaan antar warganya yang majemuk. Dengan rasa kebersamaan inilah masyarakat banjarpanepen akan memunculkan sikap toleransi yang terbangun melalui kegiatan ritual tradisi tapa kali kungkum.

## 2. Salah satu Tokoh agama Budha

Pada observasi penulis bertemu dengan Mba dwi ratna, beliau merupakan salah satu tokoh agama Budha. Selain itu juga merupakan pegawai perangkat Desa banjarpanepen. Dalam wawancaranya Mba ratna mengatakan mengenai tradisi tapa kali kungkum bahwa :

Tradisi Tapa Kali kungkum merupakan acara adat yang sudah berlangsung lama dan diikuti oleh masyarakat desa Banjarpanepen sejak dahulu kala. Adanya tradisi tapa kali kungkum ini sebagai bentuk persatuan dan juga keharmonisan yang kesemuanya menyatukan Islam, Kristen, Budha dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi satu kebaikan.” (Wawancara dengan Mba Ratna, 2022)

Kata Mba dwi Ratna sebagai tokoh agama Budha. Dari penjelasan Mba dwi Ratna dapat disimpulkan bahwa tradisi Kali kungkum sudah ada sejak lama karena merupakan adat yang masih dianut oleh masyarakat Banjarpanepen, karena tradisi ini sangat baik dilaksanakan di desa yang majemuk dan juga baik. terintegrasi dengan kekayaan alam semesta.

Menurut Mba Dwi Ratna, nilai-nilai yang terkandung dalam acara adat tapa Kali kungkum erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Buddha: “Budha mengakui cinta kasih kepada sesama dan makhluk lain. Dalam tradisi Tapa Kali kungkum, kita melakukan ini itu. Tidak hanya kita berdoa untuk diri kita sendiri sebagai manusia, tentunya kita juga berdoa untuk nenek moyang kita, kita berdoa untuk semua makhluk di sekitar kita, dengan harapan kita bisa mendapatkan kebahagiaan yang kita rasakan” (Ratna, 2022)

Hal ini dapat diartikan bahwa agama Buddha juga mengajarkan cinta kasih kepada sesama manusia serta makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan, yang merupakan makhluk yang sama dengan Sang Pencipta, sehingga harus berbagi dan menebar kebaikan agar kehidupan dapat berkembang. berbahagialah Tanpa makhluk lain, hidup kita tidak akan pernah lengkap, karena keberadaan makhluk lain melengkapi kelangsungan hidup. Jika tumbuhan tidak diciptakan kita tidak akan bisa makan atau menghirup udara segar. Jika tidak ada hewan, kebutuhan nutrisi kita tidak akan lengkap. Jika kita hidup tanpa orang lain, hidup kita sulit, karena selama kita hidup bermasyarakat, kita tidak lepas dari campur tangan dan bantuan orang lain. Itulah mengapa penting untuk mencintai makhluk lain dari Sang Pencipta. (Ratna, 2022)

Rangkaian acara dalam tradisi Tapa Kali Kungkum ini juga termasuk pembacaan doa, yaitu doa yang kita panjatkan tidak hanya untuk diri kita sendiri sebagai manusia, tetapi juga untuk semua makhluk di sekitar kita, agar selalu dilindungi. dari semua bahaya dan kebahagiaan hidup. Selain itu, ajaran Buddha percaya akan adanya reinkarnasi atau kelahiran kembali. “Bagi umat Islam, ketika mereka meninggal, mereka tidak dilahirkan kembali, tetapi dalam Buddhisme, mereka dilahirkan kembali. Dan dalam Buddhisme sendiri, ada 31 alam kehidupan. Ketika kita mati sebagai manusia, kita tidak pernah tahu apakah kita akan terlahir kembali di tempat yang sama. tempat. Di dunia, semuanya tergantung

pada tindakan kita dalam hidup kita." ujar Mba Dwi Ratna dalam sebuah wawancara. (Ratna, 2022)

Menurut Mba Dwi Ratna, semua agama mengajarkan kebaikan. Oleh karena itu, selama kita hidup di dunia, kita harus selalu berbuat baik. Apa yang kita lakukan di dunia ini mempengaruhi kehidupan kita selanjutnya. Jika Anda ingin penuh kebahagiaan di dunia, lakukan dan berperilaku baik sehingga Anda tidak bahagia. (Ratna, 2022)

### 3. Salah satu Tokoh agama Kristen

Dalam ajaran Kristen juga terdapat ajaran untuk cinta kasih Ajaran Kristiani juga mengajarkan kasih kepada sesama, meskipun berbeda keyakinan. Inilah yang dikatakan Alkitab dalam Galatia (5:22), yang mengungkapkan hal ini:

"Praktikkan prinsip-prinsip kehidupan percaya pada cinta, kegembiraan, kedamaian, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelembutan dan pengendalian diri."

Dari ajaran kristen bahwasannya kesinambungan terhadap tradisi tapa kali kungkum sikap cinta kasih mengimplementasikan dalam sebuah sikap sosial yang ada di masyarakat sebagai perwujudan kerukunan di masyarakat. Walaupun dalam hal ini umat kristiani di Banjarpanepen kebanyakan tidak berpartisipasi dalam kegiatan tradisi tapa kali kungkum dengan sebuah alasan dari ajaran kristen itu sendiri. Namun dalam sikap sosial masyarakat umat kristen di Banjarpanepen tetap menghargai dan menghormati prosesi ritual tradisi tapa kali kungkum tersebut. (wawancara Bapak wagiman tokoh Kristen,2022)

### 4. Tokoh Agama Aliran kepercayaan (Penghayat)

Tradisi tapa kali kungkum Nilai-nilai sangat penting dalam ajaran para pengikut yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, penulis mengunjungi rumah Pak Turimin sebagai tokoh agama dalam sebuah wawancara tentang pentingnya tradisi tapa Kali kungkum, beliau mengatakan:

“Pentingnya tradisi Tapa Kali kungkum, pertama sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyediakan

segala yang dibutuhkan manusia untuk hidup, baik itu makanan nabati, selama setahun terakhir. Selama satu tahun, telah mendapat kenikmatan yang luar biasa, baik kebahagiaan berupa mata pencaharian, harta maupun hasil pertanian. Sebagai tanda terima kasih, kami merayakan kesempatan bulan Syaban dengan membuat takir. Dalam Takir terdapat pala kesimah adalah makanan yang berasal dari pala gantung, yaitu makanan dari tanah, pala dari kesimah, yaitu makanan di atas tanah, dan pala dari pegan, yaitu makanan yang digantung di atas” (Turimin, 2022)

Berdasarkan ungkapan tersebut, penganut tradisi Kali kungkum berkeyakinan dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat yang melimpah berupa gizi, kesehatan dan kebutuhan hidup yang berasal dari sumber daya alam dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai tanda syukur, hal ini diperagakan dengan membuat takiri atau slameta dari bahan makanan yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, baik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan di dalam tumbuhan (palapendem), yang artinya dalam melakukan sesuatu harus mengusahakan apa yang dikerjakan sehingga membawa banyak manfaat.

Selain itu, bahan makanan yang berasal dari tanah (muskat kesimah) memiliki makna bahwa kita sebagai manusia yang hidup di bumi harus bisa bermanfaat dan berbuat baik kepada sesama. Yang artinya kita manusia tidak bisa lepas dari kehendak Tuhan, untuk itu kita harus selalu mengingat Tuhan atas kenikmatan yang diberikan. Kemudian Pak Turimin juga berkata:

“Sesuai tradisi Tapa Kali kungkum, kita bisa menjalin persaudaraan dengan orang lain, dengan sanak saudara, dengan masyarakat. Semua keluarga membuat takiris untuk dibawa ke suatu tempat tertentu, disana sengaja kita ganti pengambilnya agar kita bisa mempererat persaudaraan tanpa agama. stigma, karena sebenarnya manusia itu sama derajatnya dengan ciptaan Tuhan (Wawancara dengan Pak Turimini, 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Tapa Kali kungkum menciptakan hubungan sosial terutama persaudaraan antar masyarakat, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Pertukaran Takiri diibaratkan jalinan dimana orang bergotong royong untuk mempererat persaudaraan, dengan menukar takiri orang yang kurang mampu dapat

mencicipi makanan yang mampu dibelinya dan sebaliknya. Selain itu beliau menambahkan mengenai tradisi tapa kali kungkum mengatakan:

“Dengan tradisi Tapa Kali kungkum, kita juga melestarikan adat dan budaya yang kita miliki. Karena tradisi budaya dapat mempersatukan umat.” (wawancara dengan Pak Turim 2022)

Pak Turimin mengatakan dalam wawancaranya bahwa adat dan budaya warisan leluhur harus selalu dijaga dan dilestarikan dengan baik, karena adat dan budaya dapat dikelola oleh semua orang secara bersama-sama, tanpa memandang agama dan kepercayaan. Nilai-nilai tradisional Tapa Kali kungkum sangat penting bagi ajaran penganutnya, yaitu pelestarian budaya Jawa, dan seni serta doa-doa dalam tapa Kali kungkum. Selain itu juga membuat sedotan yang bentuknya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada orang beriman. (Turimin, 2022)

Jalinan kebersamaan dalam penganut aliran kepercayaan membuat sebuah bentuk sikap toleransi yang diwujudkan dalam tradisi tapa kalikungkum sebagai suatu keharmonisan identitas masyarakat Banjarpanepen. Selain itu juga membentuk karakter diri yang mulai ditanamkan bagi generasi selanjutnya supaya interpretasi nilai tradisi yang sudah dijalankan secara rutin akan terus dilestarikan dan dirawat.

#### 5. Masyarakat Banjarpanepen serta partisipasi terhadap tradisi

Mengingat desa Banjarpanepen dikenal memiliki masyarakat yang sangat beragam, kali ini peneliti juga mengunjungi beberapa rumah warga desa Banjarpanepen untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan terkait tradisi Tapa kali kungkum. Sehubungan dengan hal tersebut penulis berkunjung ke balai desa Banjarpanepen, untuk menyampaikan beberapa pertanyaan terkait tradisi tapa kali kungkum bahwa :

“Tradisi tapa kali kungkum banyak manfaatnya, karena dalam tradisi tapa kali kungkum kita bisa mengenang kebersamaan, kerjasama dan toleransi satu sama lain.”

Hal itu mengenai tradisi tapa kali kungkum dilaksanakan memberikan sebuah dampak yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Banjarpanepen, dalam prosesnya pun tradisi tersebut tidak memaksa dalam

hal ini sukarelawan yang mau berpartisipasi dalam kegiatan tradisi tapa kali kungkum ini. Selain itu dalam sikap kebersamaan yang dituturkan oleh salah satu masyarakat di atas semua umat antar agama saling berbaur satu sama lain, dengan mempersiapkan hidangan untuk jamuan makan bersama setelah tradisi tapa kali kungkum. Tidak ada perbedaan ini lah yang terus memberikan keharmonisan yang ada di masyarakat Banjarpanepen.

Selain itu warga yang lain juga menyebutkan perihal makna tradisi tapa kali kungkum bahwasannya :

“Nilai-nilai yang terkandung dalam acara Tradisi tapa kalikungkum itu merupakan untuk menyatukan umat dan masyarakat untuk berkumpul bersama baik dari berbagai umat beragama dari kalangan manapun yang ada di Desa Banjarpanepen”.

Menurut beliau dengan adanya tradisi tapa kali kungkum ini secara sosial masyarakat dengan di latar belakang sebuah kemajemukan agama memberikan sikap kebersamaan yang tinggi dalam hal apapun tanpa membedakan suatu keyakinan di antara mereka. Selain itu juga untuk menciptakan sebuah karakter bagi generasi muda yang dapat hidup harmonis dan rukun antar sesama dengan mencontoh apa yang sudah di ajarkan oleh para orang tua. Masyarakat lain juga mengungkapkan bahwa :

“Tradisi tapa kalikungkum ini sudah mencakup beberapa nilai yaitu nilai sosial, nilai agama dan nilai solidaritas dapat”. Ucap salah satu warga

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kita menemukan beberapa nilai dalam tradisi Tapa Kali Kungkum, yang pertama adalah nilai sosial yang diwujudkan dalam pertukaran takiri, di sini setiap orang dapat merasakan bahwa takiri adalah milik orang lain, baik orang kaya maupun orang miskin. Kedua nilai religi tersebut, seperti halnya dalam tradisi Kali kungkum, kita temukan nilai-nilai religi pada setiap komunitas yang berbeda agama karena sama-sama mendoakan keyakinannya. Tiga nilai solidaritas yang diungkapkan dalam kebersamaan dan makan tanpa

memandang keyakinan atau agama lain, lebih tepatnya tanpa memandang perbedaan.



### **BAB III**

## **KONTRUKSI SOSIAL TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPA KALI KUNGKUM DI DESA BANJARPANEPEN**

Wilayah di Banyumas khususnya di desa Banjarpanepen masyarakatnya memiliki kekhasan dalam tradisi dan budaya. Dalam tradisi dan budayanya masyarakat menganggap sebagai sebuah identitas, karena masyarakat Banjarpanepen terbentuk atas tradisi budaya serta keberagaman agama yang memiliki kemajemukan dari hal itu di tahun 2019 desa Banjarpanepen dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan. Dimana hal tersebut menjadi sebagai desa percontohan umat beragama yang harmonis dan damai di dalam masyarakatnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Mujiono selaku kepala desa yang dalam wawancaranya bahwa :

“Adanya adat, tradisi serta kekayaan warisan leluhur itu harus kita jaga dan dilestarikan, karena suatu daerah akan kehilangan ciri khasnya jika suatu adat atau tradisi tersebut tidak dilestarikan” (Mujiono, 2022)

Berdasarkan hal tersebut sebuah identitas yang unik dari sebuah budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen untuk dilestarikan budaya, dan tradisi warisan nenek moyang. Maka oleh sebab itu sebagai bentuk kerukunan masyarakat di desa Banjarpanepen yang bercermin melalui tradisi tapa kali kungkum.

Dalam pengertiannya tradisi merupakan sesuatu yang di wariskan dan kemudian dilakukan secara turun temurun di mulai dari nenek moyang yang disitu membentuk menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. (Wennita Daud, Syaiful Arifin, Dahri D, 2018) Maka dengan hal itu tradisi tapa kali kungkum yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarpanepen rutin dilaksanakan setiap bulan sadran (sya’ban), yang mana diikuti dalam pelaksanaannya oleh masyarakat desa Banjarpanepen baik dari agama Islam, Budha, Kristen, dan Penghayata Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Turimin bahwa :

“Sejarah tradisi tapa kali kungkum itu sudah ada sejak tahun 1980-an. Tradisi itu memang awalnya hanya sebuah kebiasaan yang kemudian

diterapkan sebagai suatu cara untuk pensucian jiwa menurut orang-orang zaman dahulu. Kemudian tradisi itu menjadi suatu rutinitas yang dijalankan sampai sekarang dilakukan pada saat bulan sadran dan diikuti oleh beberapa agama yaitu islam, budha, kristen, dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. (Turimin, 2022)

Tradisi tapa kali kungkum memiliki sebuah makna dan juga tujuan tersendiri dalam menghasilkan sikap serta identitas masyarakat yang meyakini adanya tradisi dan budaya di desa Banjarpanepen. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mujiono bahwa :

“Nilai-nilai yang terkandung dalam makna acara Tradisi tapa kalikungkum itu merupakan untuk menyatukan umat dan masyarakat untuk berkumpul bersama baik dari berbagai umat beragama dari kalangan manapun yang ada di Desa Banjarpanepen”. (Mujiono, 2022)

Maka dengan hal itu peneliti menganalisis yang dilakukan dengan observasi serta wawancara dan juga dokumentasi bahwasannya konstruksi sosial terhadap tradisi tapa kali kungkum memiliki sebuah kesinambungan dengan teori Peter L Berger.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan di bangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahami. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Oleh karena itu konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. (Iga Sakinah Mawarni, Andi Agustang, 2021)

Berger dan Lukman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Maka dari itu

penelitian yang telah dilakukan mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen merupakan sebuah tradisi yang turun temurun masih dilaksanakan sehingga dengan membentuk sebuah pelestarian yang di dalamnya mengandung sikap toleransi beragama yang menjadi suatu bagian keberagaman budaya yang terdapat pada masyarakat desa Banjarpanepen. Oleh karena itu bentuk dari konstruksi sosial mengikuti dengan tiga tahapan menurut Peter L. Berger.

#### **A. Eksternalisasi**

Dalam eksternalisasi, individu dapat melakukan hal yang berbeda atau bebas untuk mengeksplorasi sendiri. Dalam hal ini, individu berusaha mencurahkan atau mengungkapkan dirinya ke dalam dunia baik melalui tindakan fisik maupun mental atau gagasan yang melibatkan hubungan sosial antar komunitas. Pada fase eksternalisasi, individu dapat menemukan dan mengenal dirinya sendiri dengan mengeksplorasi dirinya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, apa yang telah dilakukan dapat menjadi suatu cara yang dapat diterima dalam masyarakat “Masyarakat adalah produk manusia”.

Pada tahap ini, orang menghasilkan produk dunia dan juga mengidentifikasi diri mereka sendiri, atau lebih tepatnya, memproduksi diri mereka sendiri di dunia. Dunia adalah budaya yang bertujuan untuk menciptakan struktur yang kuat bagi kehidupan manusia yang kekurangan secara biologis. Kebudayaan harus selalu dilestarikan sebagaimana diproduksi dan direproduksi oleh manusia, karena kebudayaan merupakan produk dari aktivitas manusia. Hasil dari produk budaya tersebut diaplikasikan bersama dalam masyarakat. (P. Berger dan Luckmann, 2016).

Seperti dalam penelitian ini berkaitan dengan tradisi Tapa Kalikungkum di desa Banjarpanepen, dimana tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen terkait dengan eksternalisasi yaitu pemahaman dan kepercayaan masyarakat desa Banjarpanepen, dimana tradisi Tapa Kalikungkum berasal, yaitu semula bermula dari pemikiran atau pengabdian dari individu orang terdahulu, kemudian pemikiran ini dicurahkan kepada orang lain, kemudian orang lain menuangkan pada kelompok orang

tersebut kemudian setuju, kemudian dicurahkan lagi yaitu ke dalam dunia sosial dan menciptakan suatu kepercayaan umum. Dalam wawancara, Anda akan menemukan tahapan eksternalisasi berikut:

“Tradisi Tapa kalikungkum merupakan acara adat yang sudah ada sejak lama dan telah diamalkan oleh masyarakat desa Banjarpanepen sejak lama,” ujar Mba Dwi Ratna dalam wawancara. (Ratna, 2022)

Hasil wawancara menunjukkan tahap eksternalisasi yang mengisyaratkan bahwa tradisi Tapa Kali kungkum merupakan produk masyarakat masa lampau dan individu-individu, dari individu ke masyarakat, sepakat di antara mereka sendiri sehingga menjadi kebiasaan yang dapat menimbulkan perbedaan nilai. atau makna bagi setiap individu. Selain itu juga memang menjadi suatu pelestarian adat dan tradisi serta kearifan lokal yang sudah di ajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang di desa Banjarpanepen.

Fase dalam tahapan eksternalisasi juga mencontohkan suasana kekompakan dan kebersamaan yang tercermin dalam kesepakatan bersama untuk melaksanakan tradisi Tapa Kalikungkum sebagai citra dan ciri khas desa Banjarpanepen. Maka dari sini lah dapat menciptakan sebuah karakter Toleransi beragama dengan saling percaya satu sama lain membentuk sebuah kesepakatan secara bersama-sama tanpa menyinggung mengenai keyakinan dari masing-masing setiap warga masyarakat. Hal ini menjadi perwujudan untuk bisa eksistensi dalam kemajemukan di desa Banjarpanepen ini selalu terjaga karakter tersebut bisa memberikan pelajaran kepada generasi selanjutnya.

## **B. Objektivasi**

Objektifikasi ini merupakan produk/hasil eksternalisasi, yang menandakan bahwa individu selalu mengulangi perbuatannya sehingga menjadi kebiasaan. Ini secara otomatis dapat mengarah pada kebiasaan baru, dan pencipta "Masyarakat adalah Realitas" memahami hal ini. Kegiatan yang dilakukan masyarakat merupakan produk dari masyarakat itu sendiri, yang disepakati bersama dan memiliki banyak manfaat jika diteruskan sehingga

menjadi kebiasaan baru. Dalam hal ini, orang menemukan nilai-nilai yang tertanam dalam tindakan mereka dan merasa bersalah ketika melanggarnya. (PL Berger, 1967).

Dalam tahap objektivasi ini tradisi tapa kali kungkum merupakan sebuah produk atau hasil dari masyarakat dari seorang individu. Di sini masyarakat memperoleh keyakinan dan pemahaman bahwa masyarakat desa Banjarpanepen akan meyakini bahwa dengan adanya tradisi Tapa kali kungkum dapat menciptakan kekompakan, kerukunan dan menghindari konflik antar umat beragama. Kontrak dengan masyarakat individu untuk terus melaksanakan atau mengulang tradisi Tapa Kali Kungkum setiap tahun karena membawa manfaat dan nilai positif sehingga menjadi kebiasaan.

Pada tahap objektifikasi ini juga tercapai interaksi sosial, yaitu tercapainya saling pengertian antara manusia dan masyarakat, serta perasaan yang sama terhadap keluaran eksternalisasi yaitu tradisi Tapa Kalingkungum yang berlangsung setiap tahun di bulan Sadran. Sesuai dengan sebuah wawancara dibawah, bahwasannya yang dikatakatan oleh bapak Mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen yaitu:

“Tradisi tapa kalikungkum atau kungkuman purnama setiap tahun dilaksanakan secara rutin oleh Masyarakat Banjarpanepen, tepatnya bulan sadran (sya’ban).” (Mujiono,2022)

Dengan adanya kesepakatan bersama untuk melaksanakan Tradisi tapa kali kungkum, karena tradisi tapa Kalingkungum ini memiliki banyak nilai dan manfaat. Nilai dan manfaat dapat diperoleh dari setiap individu karena setiap individu memiliki respon yang berbeda terhadap setiap pengalaman sehingga menciptakan nilai dan makna yang berbeda. Nilai dan manfaat tersebut bahwa setiap warga masyarakat melakukan ritual doa dengan niat rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah diberikan sebuah kenikmatan hasil bumi yang melipah dan juga rezeki, dalam proses nilai nya setiap doa yang di panjatkan pada Tradisi tapa kali kungkum setiap warga masyarakat Banjarpanepen bebas dalam berdoa sesuai keyakinan dari masing masing

setiap agama sehingga menyimpulkan sikap menghargai kekhusyuan dalam masing-masing agama.

Pada fase objektif terlihat adanya toleransi dan kerukunan menuju kerukunan antar umat beragama pada masyarakat desa Banjarpanepen yang majemuk. Maka dengan hal itu pembentukan karakter yang dihasilkan melalui tradisi tapa kali kungkum masyarakat memiliki jiwa sosial dan keharmonisan sosial yang akan terus dijaga dan dilestarikan, selain itu juga sebagai pengajaran bagi anak dan generasi muda supaya mengenal dan dapat tertanam karakter toleransi dan kerukunan antar umat Bergama.

### **C. Internalisasi**

Pada tahap internalisasi diidentikkan dengan organisasi atau lembaga sosial yang di dalamnya individu-individu menjadi anggotanya, “manusia adalah produk sosial”. Seorang individu baru mengalami tingkat batin dengan menjadi anggota masyarakat. (Muffarochah, 2020) Dalam konteks penelitian ini, individu menjadi anggota atau bagian dari komunitas yang mempraktikkan tradisi Kali kungkum dalam fase internalisasi. Jadi menurut wawancara Pak Mujiono :

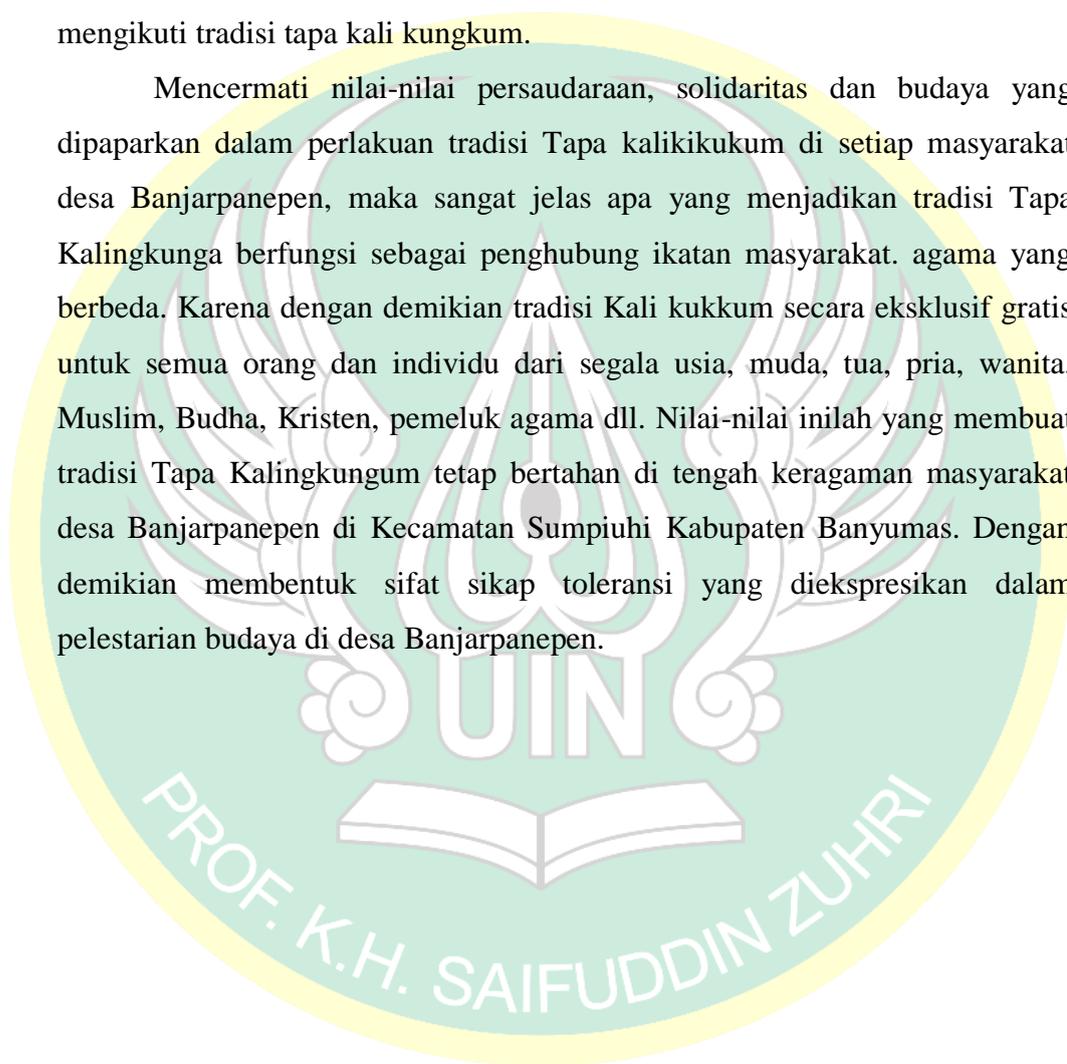
“Dengan tradisi bulan purnama, Tapa Kali kungkum atau kungkum dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur yang hakiki kepada Tuhan, dibuktikan dengan makan bersama.” (Mujiono, 2022)

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tradisi tapa kali kungkum dilakukan oleh sekelompok orang yang membentuk masyarakat yang memiliki kesamaan kesadaran dan juga memiliki kesamaan sifat dan model normatif serta bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan. Yang diekspresikan dalam syukuran, takiran dan makan enak bersama dari berbagai agama, dan juga dalam pertukaran mata pencaharian antara si miskin dan si kaya untuk membentuk solidaritas.

Pada tahap internalisasi, individu juga meriset diri untuk menjadi anggota suatu lembaga atau organisasi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dimana anggota FKUB merupakan bagian dari masyarakat Banjarpanepen yang mengikuti tradisi tapa kalingkungum. Dalam

tahap internalisasi ini juga terwujud interaksi sosial yang membentuk rasa toleransi beragama, karena tradisi tapa kali kungkum memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan bergabung dalam lembaga organisasi dengan menjadi anggota atau memiliki hubungan yang erat. bahwa ikatan persahabatan akan menyebar lebih jauh keluar dari daerah tersebut. Dan juga selain dari keanggotan tersebut partisipasi individu dari luar daerah yang mengikuti tradisi tapa kali kungkum.

Mencermati nilai-nilai persaudaraan, solidaritas dan budaya yang dipaparkan dalam perlakuan tradisi Tapa kalikikukum di setiap masyarakat desa Banjarpanepen, maka sangat jelas apa yang menjadikan tradisi Tapa Kalingkunga berfungsi sebagai penghubung ikatan masyarakat. agama yang berbeda. Karena dengan demikian tradisi Kali kukkum secara eksklusif gratis untuk semua orang dan individu dari segala usia, muda, tua, pria, wanita, Muslim, Budha, Kristen, pemeluk agama dll. Nilai-nilai inilah yang membuat tradisi Tapa Kalingkungum tetap bertahan di tengah keragaman masyarakat desa Banjarpanepen di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Dengan demikian membentuk sifat sikap toleransi yang diekspresikan dalam pelestarian budaya di desa Banjarpanepen.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan:**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang membahas mengenai Toleransi Beragama dalam Tradisi Tapa kali kungkum di desa Banjarpanepen dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam kungkuman purnama atau tapa kali kungkum ini terdapat suatu tata cara pelaksanaannya untuk melakukan tradisi tersebut yaitu dilaksanakan pada dini hari pada jam 12 tepatnya di bulan purnama, tepatnya dalam kalender jawa 15 Sya'ban, tempat pelaksanaan ini bertempat di KaliCawang atau masyarakat menyebutkan 4 arah lima pancer pada kali tersebut. Hal yang dilakukan yang pertama dengan meniatkan hati sesuai pada keyakinan masing-masing masyarakat. Setelah niat maka melakukan berendam selama 7 kali (dalam Bahasa jawanya mentas kungkum), dengan hal itu nanti akan melatih kekhusyuan terhadap Tuhan yang maha Esa. Setelah itu melakukan jamuan makan bersama dengan saling tukar *takir* untuk melakukan ramah tamah bersama seluruh peserta Tradisi tapa Kalikungkum.
2. Tradisi Tapa kali kungkum di Desa Banjarpanepen ini melalui tiga tahapan kosntruksi sosial sampai memunculkan Toleransi beragama. Tiga tahap tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Pertama, Eksternalisasi merupakan tahap dimana individu mulai mengekspresikan dirinya hingga menghasilkan produk masyarakat yang memiliki nilai dalam hal ini toleransi beragama dan kerukunan yaitu menghasilkan produk yaitu tradisi tapa kali kungkum. Kedua, objektivasi merupakan tahapan dimana individu bersama masyarakat membuat kesepakatan untuk mengulang-ulang Tradisi Tapa kali kungkum disetiap tahunnya karena tradisi ini mengandung banyak manfaat dan juga nilai-nilai positif yang dapat menciptakan karakter toleransi beragama juga menghasilkan kerukunan

dan kekompakan pada setiap warga masyarakat Banjarpanepen. Ketiga, Internalisasi merupakan tahapan dimana individu telah menjadi anggota masyarakat yang kemudian mengeksplorasi dirinya menjadi anggota lembaga/organisasi, yang di dalamnya membentuk suatu kelompok yang tersusun dalam suatu organisasi forum kerukunan umat beragama dan pokadrwis.

Dalam hal ini masyarakat desa Banjarpanepen telah mencapai titik kerukunan dan juga sebagai akibat dari sikap toleransi beragama masyarakat dan mengakui keberagaman masyarakat Banjarpanepen. Melihat dari ketiga tahapan konstruksi sosial dan pengenalan toleransi beragama, dapat dilihat bahwa keberadaan tradisi Tapa Kali kungkum merupakan jembatan bagi masyarakat Banjarpanepen, dan generasi muda atau pemuda juga dapat bergerak menuju persatuan dan kerukunan. Sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai toleransi sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

## **B. Rekomendasi**

Pandangan masyarakat Banjarpanepen terhadap tradisi Tapa Kali Kungkum di desa Banjarpanepen kecamatan Sumpiuh wilayah kabupaten Banyumas, saran penulis adalah sebagai berikut:

- d. Keberadaan tradisi, warisan budaya nenek moyang dalam masyarakat harus dilestarikan dan dilestarikan bersama dalam masyarakat, dan setiap generasi muda juga harus terus berkembang, karena tradisi tidak ada hubungannya dengan agama, sehingga perwakilan agama apapun dapat menerapkannya bersama.
- e. Diharapkan masyarakat daerah manapun dan para pemuda desa dapat mencontoh nilai-nilai solidaritas dan kerukunan desa Banjarpanepen walaupun masyarakatnya majemuk.
- f. Di Desa Banjarpanepen diharapkan ada kajian lebih lanjut untuk mengkaji perkawinan beda agama atau tradisi lain seperti grebeg Suran dan juga budaya lain di Desa Banjarpanepen.

- g. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya bagi penelitian-penelitian agama yang melakukan penelitian serupa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-20.
- Alfariz, F. (2021). Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118-123.
- Berger PL. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. ( Jakarta: LP3ES, 1991).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. *Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Birgita evanda citra paskalis, (2021), *Penanaman nilai - nilai toleransi dan pluralisme dalam diri para siswa di SMAK ST. Bonaventura Madiu*, (Skripsi: sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan Widya yuwana).
- Firdaus, (2017), *Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis*,(Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah ; Jakarta ).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Hidayatul inayah, (2021), *Penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK V-29 Banjarmasin*, (Skripsi : UIN Aantasari Banjarmasin).
- Kurniawan, A. S. (2013). Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 303-314.
- Maeyulisari, M. (2020). Tradisi Nyadran sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. *Skripsi, IAIN Purwokerto*.
- Mufarrochah, L. (2020). *Peran perempuan di Lembaga Legislatif Kabupaten Mojokerto dalam perspektif Kontruksi Sosial: ditinjau dengan teori Kontruksi Sosial Peter L Berger* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nawawi. (2017). *Kajian Kearifan Lokal* (B. S. Abdul Wachid (ed.); Cetakan Pe). STAIN Press, Purwokerto.

- Ngongu ama nobert, 2016, “*Pluralisme dalam prespektif Agama Katolik*”, Maluku, Artikel.
- Norma Ahmad, 2000, *Metodologi studi Agama*, (Yogyakarta; studi pelajar).
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1-9.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34-48.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. (Jakarta: PT. Garasindo).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi beragama kemenak RI. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Saridin. 2021. Respon Generasi Milenial Muslim terhadap Tradisi kungkuman di Banjarpanepen, Banyumas, Indonesia. (*Jurnal Islami Studies Review: Banyumas*).
- Sarwono, S. W. (1994). Psikologi remaja. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Séguy, J. (1969). Berger (Peter L.) The Social Reality of Religion. *Archives de Sciences Sociales des Religions*, 28(1), 177-179.
- Shihab Alwi, 1999, *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan).
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127-140.
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta).
- Tim Puslitbang kehidupan beragama, kompilasi kebijakan dan peraturan dan perundang-undangan kerukunan umat beragama, (Jakarta: Puslitbang, 2008).
- Umi latifah, (2020), *Penanaman sikap toleransi beragama di SMK duta karya Kudus*, (Skripsi: IAIN kudus ).

Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60-71.

**Sumber wawancara :**

Wawancara Bapak Mujiono (Kepala desa Banjarpanepen) 05 Juni 2022

Wawancara Bapak Turimin (Tokoh Agama kepercayaan) 03 September 2022

Wawancara Bapak Bashirun ( Tokoh Agama Islam) 03 September 2022

Wawancara Ibu Dwi ratna (Tokoh Agama Budha dan perangkat desa) 03 September 2022



*Lampiran I*

**Hasil Wawancara**

**Hasil wawancara dengan bapak Mujiono selaku kepala Desa  
Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas**

- Peneliti : Assalamu'alaikum bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Muammar Husni Setyaji mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin melakukan penelitian di Desa Banjarpanepen terkait Tradisi Tapa Kali Kungkum di desa Banjarpanepen pak
- Informan : Wa'alaikum salam, *nggih monggoh* mas, jika ingin melakukan penelitian disini
- Peneliti : Mohon maaf pak, bolehkah saya mengetahui sejarah desa Banjarpanepen dan awal mula terjadinya keberagaman agama di desa Banjarpanepen
- Informan : Boleh mas, jadi dahulu di sini terjadi Perang Sumpiuh yang diikuti oleh Pahlawan dan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah. Kemudian Pahlawan yang mengikuti perang dan masih hidup itu pergi dan menepi di Banjarpanepian. Pahlawan dan orang-orang yang masih hidup itu berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan daerah lainnya. Merekapun membawa agama masing-masing, ada yang membawa agama Islam, Kristen, Budha, dan berbagai aliran. Mereka yang masih hidup menepi dan tinggal di Banjarpanepian yang sekarang disebut dengan Banjarpanepen. Oleh karena itu, di daerah

atas banyak sekali Petilasan-Petilasan peninggalan para Pahlawan. Sehingga sampai saat ini desa Banjarpanepen memiliki agama yang beragam. Kemudian Desa Banjarpanepen terdiri atas dua desa, yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Desa Banjaran saat itu dikepalai oleh lurah yang bernama Karyandaka dan bertempat tinggal di Grumbul Panuan yang mana merupakan grumbul di Desa Banjaran. Sedangkan Desa Panepen saat itu dikepalai oleh Wiryantika dan bertempat tinggal di Grumbul Desa Panepen. Setelah ada pergantian lurah yang mana Desa Banjaran dikepalai oleh Wiyareja dan Desa Panepen dikepalai oleh Karyareja, kedua Desa tersebut kemudian digabung menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Kandidat pemilihan lurah/kepala desa pertama kali di Desa Banjarpanepen adalah Wiyareja dari Desa Banjaran dan Karyareja dari Desa Panepen, karena kebanyakan orang-orang yang *ndodok* (jongkok) dibelakang Karyareja. *Ndodok* merupakan sistem pemilihan calon lurah pada saat itu, apabila banyak yang *ndodok* di belakang calon lurah, maka terpilih adalah Karyareja.

Peneliti : Baik, langsung saja ya pak terkait tradisi tapa kali kungkum sejarah dan tujuannya itu seperti apa?

Informan : Tradisi tapa kali kungkum sebelumnya sudah diwariskan oleh nenek moyang sekitartahun 80-an menjadi suatu tradisi yang besar serta rutin dilakukan sebagai suatu cara untuk pembersihan jiwa. Namun, seiring berjalannya waktu tradisi ini sebenarnya

sempat jarang dilakukan, dikarenakan kurangnya referensi dalam tradisi tapa kali kungkum. Sekitar tahun 2015 Bapak kepala desa membangkitkan kembali tradisi tapa kali kungkum sebagai suatu warisan budaya oleh para leluhur. Supaya nantinya dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya. Tradisi tapa kali kungkum bertujuan untuk mensucikan diri dari hal-hal negatif supaya mempunyai sikap seperti air (banyu) yang disitu melambangkan sebuah kerendahan hati dan bisa menjadi suatu karakter diantaranya memiliki kerendahan hati, sehat jasmani, kekhusyuan atau fokus.

Peneliti : Baik pak, untuk selanjutnya saya ingin menanyakan tentang waktu dan pelaksanaan tradisi tapa kali kungkum itu sekiranya dimana dan kapan ya pak?

Informan : Dalam pelaksanaannya tradisi tapa kali kungkum ini bertempat di sungai kali cawang yang disitu menjadi pertemuan empat titik arus sungai yang disitu terpusat di kali cawang. Waktu pelaksanaannya pada dini hari jam 12 tepatnya di bulan purnama, dalam kalender jawa tepatnya pada 15 Sya'ban.

Peneliti : Untuk pelaksanaan tradisi tapa kali kungkumnya itu seperti apa pak?

Informan : Untuk pelaksanaannya pertama dengan meniatkan hati sesuai pada keyakinan masing-masing masyarakat. Setelah niat maka melakukan berendam selama 7 kali (dalam Bahasa jawnnya mentas kungkum), dengan hal itu nanti akan melatih kekhusyuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setelah

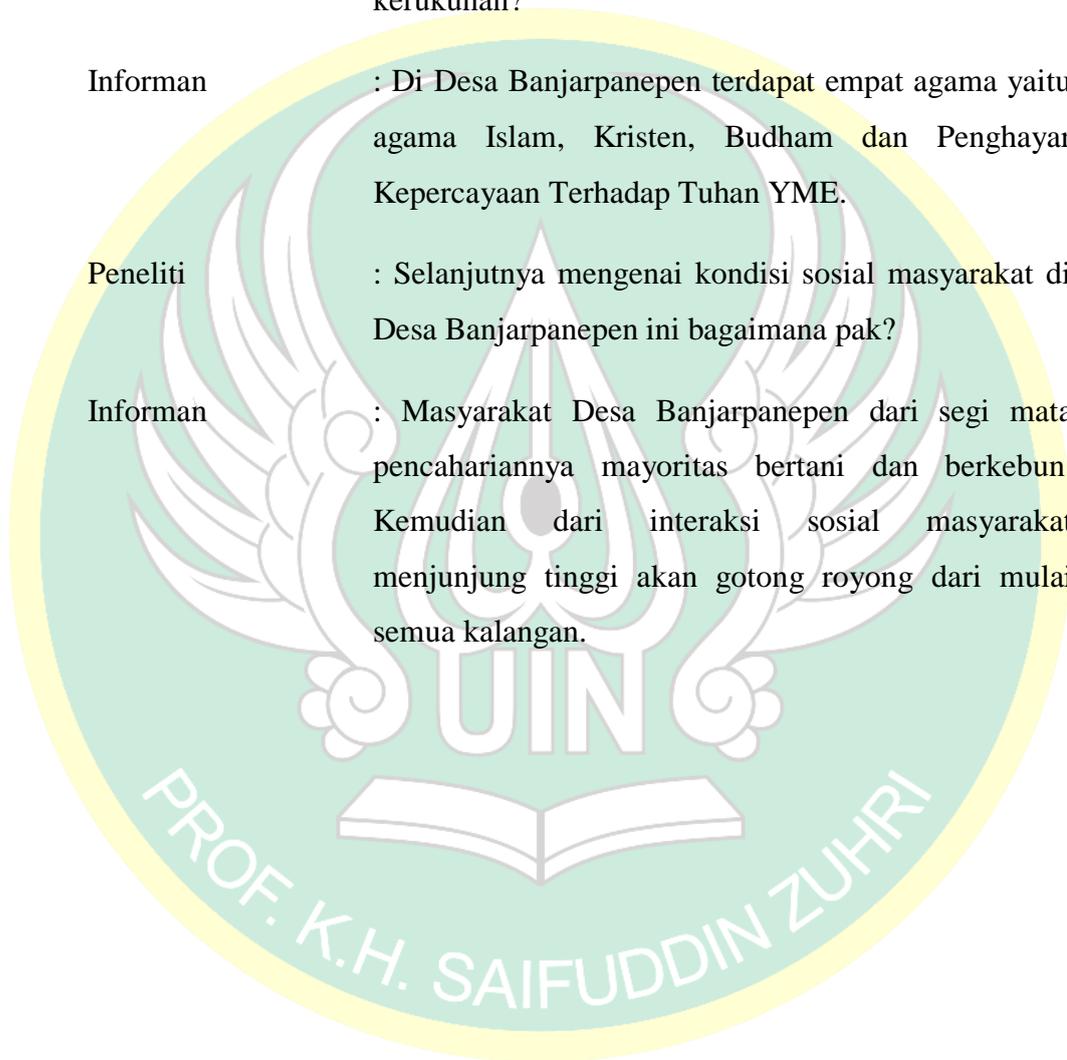
itu melakukan jamuan makan bersama dengan saling tukar *takir* untuk melakukan ramah tamah bersama seluruh peserta tradisi tapa kali kungkum.

Peneliti : Baik pak, sebenarnya ada berapa agama yang ada di Desa Banjarpanepen ini sehingga menjadi Desa kerukunan?

Informan : Di Desa Banjarpanepen terdapat empat agama yaitu agama Islam, Kristen, Budham dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.

Peneliti : Selanjutnya mengenai kondisi sosial masyarakat di Desa Banjarpanepen ini bagaimana pak?

Informan : Masyarakat Desa Banjarpanepen dari segi mata pencahariannya mayoritas bertani dan berkebun. Kemudian dari interaksi sosial masyarakat menjunjung tinggi akan gotong royong dari mulai semua kalangan.



**Hasil Wawancara Dengan Bapak Turimin**  
**Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di Desa**  
**Banjarpanepen**

Peneliti : Selamat siang pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Muammar Husni Setyaji mahasiswa dari UIN SAIZU Purwokerto. Maksud kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua saya ingin meminta izin untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku tokoh dari Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME terkait sejarah tradisi tapa kali kungkum di Desa Banjarpanepen.

Informan : Baik mas, ooh terkait tradisi tapa kali kungkum yaa

Peneliti : Nggih pak, karena saya diberitahu oleh pak lurah bahwasannya bapak Turimin selaku anak dari turunan yang mencetuskan tradisi tapa kali kungkum.

Informan : Ooh yaa mas, mengenai sejarah tradisi tapa kali kungkum itu sudah ada sejak tahun 1980-an. Tradisi itu memang awalnya hanya sebuah kebiasaan yang kemudian diterapkan sebagai suatu cara untuk pensusucian jiwa menurut orang-orang zaman dahulu. Kemudian tradisi itu menjadi suatu rutinitas yang dijalankan sampai sekarang. Sebenarnya sempat vakum, kemudian dari saya mengusulkan kepada pak lurah supaya dijalankan kembali tradisi tapa kali kungkum ini. Lalu, usulan saya ini di setuju oleh pak lurah sehingga saya sangat berterima kasih karena tradisi ini berjalan kembali. Adanya tradisi ini menjadi wadah untuk melestarikan budaya nenek

moyang supaya generasi muda bangga akan Desa Banjarpanepen.

Peneliti : Baik pak, lalu makna dan tujuan dari tradisi tapa kali kungkum itu apa pak?

Informan : Makna dari tradisi tapa kali kungkum itu sebagai rasa syukur dan terima kasih kepda Tuhan YME yang telah memberikan segala kebutuhan bagi kita semua. Selain itu, tujuan dari tradisi tapa kali kungkum ini untuk memepererat rasa persaudaraan antar umat beragama di Desa Banjarpanepen dan juga sikap toleransi terhadap spiritual terhadap masing-masing agama.

Peneliti : Baik pak, lalu prosesinya bagaimana pak?

Informan : Prosesinya kalau zaman dahulu, ketika mau melakukan tradisi tapa kali kungkum ini dengan berpuasa terlebih dahulu selama 3 hari berturut-turut. Selain itu, sebelum prosesi itu di mulai tempat di sungai kali cawang itu di sterilkan terlebih dahulu, Kemudian mempersiapkan beberapa alat musik atau gendingan dalam pengiringan menuju prosesi kungkuman. Setelah melakukan prosesi kungkuman, melakukan jamuan bersama. Dalam tata caranya pada prosesi do'a dilakukan sesuai dengan agama masing-masing. Hal itu menjadi suatu makna toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Banjarpanepen.

*Lampiran II*

**Dokumentasi Kegiatan Observasi dan Wawancara di Desa Banjarpanepen**



K.H. SAIFUDDIN Z



*(Dokumentasi wawancara dengan narasumber II)*

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

*Lampiran III*

**Dokumentasi Prosesi Tradisi Tapa Kali Kungkum di Desa Banjarpanepen**





M. H. SAIFUDDIN



Lampiran IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muammar Husni Setyaji  
NIM : 1717502030  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Angkatan Tahun : 2017  
Judul Proposal Skripsi : **TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPA  
KALI KUNGKUM DI DESA BANJARPANEPEN  
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS.**

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 13 Januari 2023

Mengetahui,  
Ka. Prodi

**Ubaidillah, M.A.**  
NIP. 012121018201

Dosen Pembimbing

**Dr. Elva Munfarida, M.Ag.**  
NIP. 19771112 200112 2  
001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsazu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Agama agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Muammar Husni Setyaji  
NIM : 1717502030  
Semester : 11  
Jurusan/Prodi : Studi Agama agama ( SAA)

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : **“Penanaman Nilai Toleransi Beragama (tradisi tapa kali kungkum ) pada remaja di Desa Banjarpanepen”**

Pada Hari Senin, tanggal 21 Maret 2022 dan dinyatakan **LULUS**  
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Melengkapi latar belakang masalah
2. Teori yang dipakai lebih ditekankan
3. Menghapus kata “penanaman” dan juga kata “remaja” pada judul

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 21 Maret 2022

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag

Ketua Sidang,

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-30/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/1/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muammar Husni Setyaji  
NIM : 1717502030  
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama  
Semester : 11  
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Rabu, 11 Januari 2023: **Lulus dengan Nilai: 85 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 12 Januari 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIR 7205012005011004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-722/Un.19/K.Pus/PP.08.1/2/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUAMMAR HUSNI SETYAJI  
NIM : 1717502030  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipitkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Februari 2023



Kepala,

*[Signature]*  
Aris Nurohman



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-98/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP : 199201242018011002  
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Muammar Husni Setyaji  
NIM : 1717502030  
Prodi : SAA  
Tahun Masuk : 2017

Judul Skripsi : TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI TAPA KALI  
KUNGKUM PADA MASYARAKAT DI DESA  
BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN  
BANYUMAS

Denganini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **21 Februari 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **12 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 21 Februari 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 199201242018011002

Lampiran V

**SERTIFIKAT**  
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp: 0281-636624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT TIPD/3292/XI/2022

Diberikan Kepada:  
**MUAMMAR HUSNI S**  
NIM: 1717502030

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 28 April 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / A
Microsoft Excel	89 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Purwokerto, 24 November 2022  
Kepala UPT TIPD  
  
**Dr. H. Ejar Hardoyono, S.Si, M.Ss**  
NIP. 19631215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**IAIN PURWOKERTO**

**SERTIFIKAT**  
Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:  
**MUAMMAR HUSNI SETYAJI**  
1717502030

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
  
**Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I**  
NIP. 19570521 198503 1 002

**MATERI UJIAN**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	83
2. Tartil	80
3. Kitabah	100
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-MB-2017-518



# SERTIFIKAT

Nomor: 262/K.LPPM/KKN.47/05/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MUAMMAR HUSNI S  
NIM : 1717502030  
Fakultas / Prodi : FUAH/ SAA

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 86 (A).

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

# SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

**MUAMMAR HUSNI S.**  
1717502030 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto  
Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

KUA KEC. KEDUNGBANTENG, BANYUMAS  
13-27 Januari 2020  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020



Mengetahui,  
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.  
NIP. 19920124 2018011 002



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

---

## **CERTIFICATE**

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/7145/2021*

This is to certify that :

Name : **MUAMMAR HUSNI SETYAJI**  
Student Number : **1717502030**  
Study Program : **SAA**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE : 61.57      GRADE: FAIR**



ValidationCode

Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد باتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف: ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iaipurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٧١٤٥

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : معمر حسني سيتياجي

رقم القيد : ١٧١٧٥٠٢٠٣٠

القسم : SAA

قد استحق على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها  
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي  
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:  
النتيجة : ٧٢ (جيد)



بوروكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muammar Husni Setyaji  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 28 April 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin  
Zuhri Purwokerto  
Alamat Rumah : Jalan Sekolahan Bulus Pepe RT 02/ RW 12, Ajibarang  
Wetan, Banyumas  
Status : Belum Menikah  
Hobi : Ngopi  
Moto Hidup : Yang bermanfaat saja  
No Hp/ Whatsapp : 085785559482  
Email : [husnimuammar60@gmail.com](mailto:husnimuammar60@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**  
TK : TK Diponegoro 41 Ajibarang  
SD/MI : MI Ma'arif Nu 01 Ajibarang Wetan  
SMP/MTs : MTs Darunnajat Pruwatan dan SMP Ma'arif Nu 01  
Ajibarang Wetan  
SMA/SMK : SMA Ma'arif Nu 01 Kemranjen  
Sarjana (S1) : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri  
Purwokerto